Selayang Pandang Kelompok Menyimpang

Syekh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah*

Teks ceramah umum yang disampaikan oleh Syekh Shalih Al-Fauzan di kota Tha`if pada hari Senin tanggal 3 Rabiulawal 1415 H di masjid Raja Fahd di Tha`if.

مكتبة إسماعيل بن عيسى

Daftar Isi

الْمُقَدِّمَةُ

Mukadimah

أَهَمِّيَّةُ الْحَدِيثِ عَنِ الْفِرَقِ

Pentingnya pembicaraan tentang kelompok-kelompok

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah *Rabb* alamin. Semoga Allah mencurahkan selawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan sahabatnya seluruhnya.

أَمَّا بَعْدُ:

فَإِنَّ الْحَدِيثَ عَنِ الْفِرَقِ لَيْسَ هُوَ مِنْ بَابِ السَّرْدِ التَّارِيخِيِّ، الَّذِي يُقْصَدُ مِنْهُ الاطِّلَاعُ عَلَى أُصُولِ الْفِرَقِ لِمُجَرَّدِ الاطِّلَاعِ، كَمَا يُطَّلَعُ عَلَى الْحَوَادِثِ التَّارِيخِيَّةِ، وَالْوَقَائِعِ التَّارِيخِيَّةِ السَّابِقَةِ، وَإِنَّمَا الْحَدِيثُ عَنِ الْفِرَقِ لَهُ شَأْنٌ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ؛ أَلَا وَهُوَ الْحَذَرُ مِنْ شَرِّ هَذِهِ

الْفِرَقِ وَمِنْ مُحْدَثَاتِهَا، وَالْحَثُّ عَلَى لُزُومِ فِرْقَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

Amabakdu. Sesungguhnya pembicaraan tentang kelompok-kelompok bukan semata-mata cerita peristiwa sejarah yang hanya ditujukan untuk menelaah asal usul kelompok itu saja sebagaimana penelaahan peristiwa dan kejadian bersejarah yang telah lalu. Pembicaraan tentang kelompok-kelompok ini memiliki manfaat yang lebih agung daripada itu. Yaitu mewaspadai kejelekan kelompok-kelompok ini dan pemahaman barunya, serta anjuran untuk menetapi kelompok ahli sunah waljamaah.

وَتَرْكُ مَا عَلَيْهِ الْفِرَقُ الْمُخَالِفَةُ لَا يَحْصُلُ عَفْوًا لِلْإِنْسَانِ، لَا يَحْصُلُ إِلَّا بَعْدَ الدِّرَاسَةِ، وَمَعْرِفَةِ مَا الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ؟

مَنْ هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، الَّذِينَ يَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَكُونَ مَعَهُمْ؟

وَمَنِ الْفِرَقُ الْمُخَالِفَةُ؟

وَمَا مَذَاهِبُهُمْ وَشُبُهَاتُهُمْ؟ حَتَّى يُحْذَرُ مِنْهَا.

Meninggalkan pemahaman kelompok yang menyimpang itu tidak akan terwujud secara sempurna bagi manusia dan tidak akan berhasil kecuali setelah mempelajari dan mengenal:

- Apakah golongan yang selamat itu?
- Siapakah ahli sunah waljamaah yang wajib bagi seorang muslim untuk bersamanya?
- Dan siapakah kelompok-kelompok yang menyelisihi? Apa mazhab dan syubhat mereka hingga harus diwaspadai?

لِأَنَّ مَنْ لَا يَعْرِفُ الشَّرَّ يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ، كَمَا قَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: "نَعَمْ". فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: "نَعَمْ، وَفِيهِ دَخَنٌ". قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: "قَوْمٌ يَسْتَنُّونَ بِغَيْرِ سُنَّتِي، وَيَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ". فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: "نَعَمْ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا". فَقُلْتُ: يَا

رَسُولَ اللَّهِ، صِفْهُمْ لَنَا. قَالَ: "نَعَمْ، قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا". قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا تَرَى إِنْ أَدْرَكَنِي ذٰلِكَ؟ قال: "تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ" فَقُلْتُ: فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ: "فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ عَلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ، وَأَنْتَ عَلَى ذٰلِكَ")

Karena siapa saja yang tidak mengenali kejelekan, dikhawatirkan dia akan terjatuh di dalamnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*: Dahulu orang-orang bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang kebaikan. Sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang kejelekan karena khawatir akan mengenaiku.

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dahulu kami dalam keadaan jahiliah dan kejelekan. Lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini ada kejelekan?"

Rasulullah menjawab, "Iya."

Aku bertanya, "Apakah setelah kejelekan itu ada kebaikan?"

Beliau menjawab, "Iya, namun padanya ada asap."

Aku bertanya, “Apa asapnya?”

Beliau menjawab, “Suatu kaum yang mengambil jalan bukan dengan sunahku dan mengambil bimbingan bukan dari petunjukku. Engkau mengetahui ada kebaikan dari mereka dan engkau ingkari (munculnya kemungkaran dari mereka).”

Aku bertanya, “Apakah setelah kebaikan itu ada kejelekan?”

Beliau menjawab, “Iya. Ada dai-dai di pintu-pintu neraka jahanam. Siapa saja yang menyambut panggilan mereka, akan mereka lemparkan ke dalamnya.”

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, gambarkan mereka kepada kami.”

Beliau bersabda, “Baik. Suatu kaum dari kulit kita dan berbicara dengan bahasa kita.”

Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku mengalami peristiwa itu?”

Beliau menjawab, “Tetaplah engkau bersama jemaah kaum muslimin dan pemimpin mereka.”

Aku bertanya, “Bagaimana jika tidak ada jemaah dan tidak ada pemimpin?”

Beliau menjawab, “Tinggalkan kelompok-kelompok itu walaupun engkau menggigit akar pohon hingga

kematian menjemputmu dan engkau dalam keadaan itu."[1]

فَمَعْرِفَةُ الْفِرَقِ وَمَذَاهِبِهَا وَشُبُهَاتِهَا، وَمعرِفَةُ الْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ - أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ - وَمَا هِيَ عَلَيْهِ، فِيهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ لِلْمُسْلِمِ،

---

[1] Diriwayatkan oleh:

- Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya nomor 3606 dan 7084.
- Muslim dalam *Shahih*-nya nomor 1847.
- Ahmad secara panjang (5/386, 403), secara ringkas (5/391, 399), secara ringkas dengan lafal lain (5/404).
- Abu Dawud As-Sijistani nomor 4244, dengan ungkapan lain nomor 4246.
- An-Nasa`i di dalam *Al-Kubra* (5/17, 18).
- Ibnu Majah nomor 3979 dan 3981.
- Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya nomor 442, dengan lafal lain nomor 443 halaman 59.
- Abu 'Awanah dalam *Ash-Shahih Al-Musnad* (4/474 dan 475).
- 'Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* beliau 20711 (11/341).
- Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al-Fitan* 2449 dan 8960, 18961 dan 18980.
- Al-Hakim dalam *Mustadrak* beliau (4/432). Beliau menilai sanadnya sahih dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

لِأَنَّ هَـٰذِهِ الْفِرَقَ الضَّالَّةَ عِنْدَهَا شُبُهَاتٌ، وَعِنْدَهَا مُغْرِيَاتُ تَضْلِيلٍ، فَقَدْ يَغْتَرُّ الْجَاهِلُ بِهَـٰذِهِ الدِّعَايَاتِ وَيَنْخَدِعُ بِهَا، فَيَنْتَمِي إِلَيْهَا، كَمَا قَالَ ﷺ لَمَّا ذَكَرَ فِي حَدِيثِ حُذَيْفَةَ:

هَلْ بَعْدَ ذٰلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: (نَعَمْ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا). فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، صِفْهُمْ لَنَا. قَالَ: (نَعَمْ، قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا).

Jadi mengenal kelompok, mazhab, dan syubhatnya, serta mengenal golongan yang selamat ahli sunah waljamaah dan jalannya ada kebaikan yang banyak bagi seorang muslim. Karena kelompok-kelompok sesat ini memiliki syubhat-syubhat dan penyimpangan yang menyesatkan. Orang-orang bodoh tertipu dan terkecoh dengan ajakan-ajakan ini, sehingga ia pun bergabung dengannya. Sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sabdakan dalam hadis Hudzaifah.

“Apakah setelah kebaikan itu ada kejelekan?”

Nabi menjawab, “Iya, ada dai-dai di pintu-pintu jahanam. Siapa saja yang menyambut ajakan mereka, akan mereka jebloskan ke dalamnya.”

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, gambarkan mereka kepada kami.”

Nabi bersabda, “Baik, suatu kaum dari kulit kita dan berbicara dengan bahasa kita.”

فَالْخَطَرُ شَدِيدٌ، وَقَدْ وَعَظَ النَّبِيُّ ﷺ أَصْحَابَهُ ذَاتَ يَوْمٍ - كَمَا فِي حَدِيثِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ -:

أَنَّهُ وَعَظَهُمْ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً، وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا. قَالَ: (أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ).

Jadi sangat berbahaya. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah memberi nasihat kepada para sahabatnya pada suatu hari sebagaimana dalam hadis Al-‘Irbadh bin Sariyah. Bahwa beliau memberi nasihat yang amat

mengena. Karenanya hati bergetar dan mata menitikkan air mata.

Kami berkata, “Wahai Rasulullah, seakan-akan ini nasihat dari orang yang akan berpisah. Berilah wasiat kepada kami.”

Rasulullah bersabda, “Aku wasiatkan kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meskipun yang memimpin kalian adalaah seorang budak. Karena siapa saja di antara kalian yang masih hidup akan melihat banyak perselisihan. Maka kalian wajib mengikuti sunahku dan sunah para khalifah yang lurus sepeninggalku. Pegang eratlah dan gigitlah dengan gigi-gigi geraham. Hati-hatilah kalian dari perkara yang diada-adakan karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bidah dan setiap bidah adalah kesesatan.”[2]

---

[2] Diriwayatkan oleh:

- Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/126), (4/127).
- At-Tirmidzi nomor 2676.
- Abu Dawud nomor 4607.
- Ibnu Majah nomor 42 dalam mukadimah.
- Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya nomor 95.
- Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya nomor 5.
- Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (18/617, 618, 619, 622, 623, 624, 642).
- Al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah* nomor 86, 87, 88, 89.

فَأَخْبَرَ ﷺ أَنَّهُ سَيَكُونُ هُنَاكَ اخْتِلَافٌ وَتَفَرُّقٌ، وَأَوْصَى عِنْدَ ذٰلِكَ بِلُزُومِ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامِهِمْ، وَالتَّمَسُّكِ بِسُنَّةِ الرَّسُولِ ﷺ وَتَرْكِ مَا خَالَفَهَا مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْكَارِ، وَالْمَذَاهِبِ الْمُضِلَّةِ، فَإِنَّ هٰذَا طَرِيقُ النَّجَاةِ، وَقَدْ أَمَرَ اللّٰهُ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى - بِالْاِجْتِمَاعِ وَالْاِعْتِصَامِ بِكِتَابِهِ، وَنَهَى عَنِ التَّفَرُّقِ، قَالَ – سُبْحَانَهُ -: ﴿ وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ

- Ibnu Abu ‘Ashim dalam *As-Sunnah* nomor 54.
- Ibnu Baththah Al-‘Akbari dalam *Al-Ibanah Al-Kubra* 142 (1/305).
- Al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah wal Jama’ah* nomor 81.
- Muhammad bin Nashr Al-Marwazi dalam *As-Sunnah* nomor 71.
- Al-Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* nomor 205 dan tafsir beliau (3/209).
- Ath-Thahawi dalam *Musykil Al-Atsar* (2/69).
- Al-Baihaqi (6/541).
- Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/96-97).

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan akan terjadinya perselisihan dan perpecahan. Beliau memberi wasiat ketika terjadi hal itu dengan tetap bersama jemaah kaum muslimin dan pemimpin mereka serta berpegang teguh dengan sunah Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Juga dengan meninggalkan ucapan dan pemikiran yang menyelisihinya, serta mazhab yang menyesatkan. Karena jalan ini adalah keselamatan. Allah subhanahu wa taala telah memerintahkan agar bersatu, memegang teguh Alquran, dan melarang dari perpecahan.

Allah *subhanahu* berfirman yang artinya, “Dan berpeganglah kalian semua dengan tali Allah dan jangan berpecah belah. Ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika dahulu kalian bermusuhan lalu Allah satukan hati-hati kalian. Sehingga kalian menjadi bersaudara karena nikmat-Nya. Juga ketika kalian dahulu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah selamatkan darinya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kalian mendapat petunjuk.” (QS. Ali ‘Imran: 103).

إِلَى أَنْ قَالَ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى -: ﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ﴾.

Sampai firman Allah subhanahu wa taala yang artinya, “Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih setelah keterangan datang kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang amat besar. Pada hari itu, ada wajah-wajah yang putih berseri dan ada wajah-wajah yang hitam muram.” (QS. Ali ‘Imran: 105-106).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا -: تَبْيَضُّ وُجُوهُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَتَسْوَدُّ وُجُوهُ أَهْلِ الْبِدْعَةِ وَالْفُرْقَةِ.

Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, “Wajah-wajah yang putih berseri adalah wajah ahli sunah waljamaah. Wajah-wajah yang hitam muram adalah wajah ahli bidah dan *furqah* (perpecahan).”[3]

---

[3] Al-Baghawi menyebutkannya di dalam tafsir beliau (2/87) dan Ibnu Katsir (2/87) cetakan Al-Andalus.

وَقَالَ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى -: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾﴾.

Allah subhanahu wa taala berfirman yang artinya, “Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka bergolong-golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Urusan mereka kembali kepada Allah kemudian Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka perbuat.” (QS. Al-An’am: 159).

فَالدِّينُ وَاحِدٌ، وَهُوَ مَا جَاءَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَقْبَلُ الِانْقِسَامَ إِلَى دِيَانَاتٍ وَإِلَى مَذَاهِبَ مُخْتَلِفَةٍ، بَلْ دِينٌ وَاحِدٌ هُوَ دِينُ اللَّهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى - وَهُوَ مَا جَاءَ بِهِ رَسُولُهُ ﷺ وَتَرَكَ أُمَّتَهُ عَلَيْهِ، حَيْثُ تَرَكَ ﷺ أُمَّتَهُ عَلَى الْبَيْضَاءِ، لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لَا يَزِيغُ عَنْهَا إِلَّا هَالِكٌ.

Jadi agama Islam adalah satu saja. Yaitu apa yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Agama ini tidak menerima adanya pembagian menjadi banyak agama dan bermacam-macam mazhab. Bahkan agama yang satu itulah agama Allah subhanahu wa taala. Itulah apa yang dibawa oleh Rasul-Nya *shallallahu*

‘alaihi wa sallam dan beliau telah meninggalkan umatnya dalam keadaan itu. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tinggalkan umatnya dalam keadaan terang benderang. Malamnya seperti siangnya. Tidak ada yang menyimpang darinya kecuali ia binasa.

وَقَالَ ﷺ: (تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي أَبَدًا، كِتَابَ اللهِ، وَسُنَّتِي).

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Aku telah tinggalkan pada kalian apa yang apabila kalian pegang teguh maka kalian tidak akan sesat setelahku selama-lamanya, yaitu kitab Allah dan sunahku.”[4]

---

[4] Diriwayatkan oleh:

- Malik dalam *Al-Muwaththa`* (2/1899).
- Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/93) secara tersambung dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.

Diriwayatkan pula secara panjang tanpa kata “dan sunahku” oleh:

- Muslim nomor 1218.
- Ibnu Majah nomor 3074.
- Abu Dawud nomor 1905 dari hadis Jabir *radhiyallahu ‘anhu*.

Dalam riwayat ini ada tata cara haji Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan khotbah beliau kepada mereka.

ذَمُّ التَّفَرُّقِ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَمَدْحُ الْاجْتِمَاعِ

Celaan akan perpecahan dan pujian terhadap persatuan dalam Alquran dan Sunah

وَمَا جَاءَ التَّفَرُّقُ فِي الْكِتَابِ الْعَزِيزِ إِلَّا مَذْمُومًا وَمُتَوَعَّدًا عَلَيْهِ، وَمَا جَاءَ الْاِجْتِمَاعُ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى إِلَّا مَحْمُودًا وَمَوْعُودًا عَلَيْهِ بِالْأَجْرِ الْعَظِيمِ، لِمَا فِيهِ مِنَ الْمَصَالِحِ الْعَاجِلَةِ وَالْآجِلَةِ.

Tidaklah disebutkan perpecahan dalam Alquran kecuali dalam konteks dicela dan diancam. Tidaklah disebutkan persatuan di atas kebenaran dan petunjuk kecuali dalam konteks dipuji dan dijanjikan pahala yang amat besar karena padanya terdapat maslahat jangka pendek dan jangka panjang.

وَجَاءَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي السُّنَّةِ أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ تَأْمُرُ بِلُزُومِ الْجَمَاعَةِ

Ada banyak hadis yang datang dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam sunah yang memerintahkan untuk menetapi *al-jama’ah*.[5]

---

[5] Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* (13/391) berkata, “Ada beberapa hadis yang datang untuk menetapi *al-jama’ah*, di antaranya adalah:

- Hadis yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan beliau nilai sahih dari hadis Al-Harits bin Al-Harits Al-Asy’ari *radhiyallahu ‘anhu*. Beliau menyebutkan hadis yang panjang. Di dalamnya disebutkan,

  وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ أَمَرَنِي اللهُ بِهِنَّ: السَّمْعُ، وَالطَّاعَةُ، وَالْجِهَادُ، وَالْجَمَاعَةُ، فَإِنَّ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدَ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ

  “Aku memerintahkan kalian lima perkara yang diperintahkan Allah kepadaku: mendengar, taat, jihad, hijrah, dan *al-jama’ah*. Karena siapa saja yang memisahkan diri dari *al-jama’ah* sejengkal, maka dia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya.”

  Diriwayatkan secara marfuk oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/130, 4/202, 5/344), At-Tirmidzi nomor 2863-2864 dan beliau berkata: hadis hasan sahih garib.

- Di dalam khotbah ‘Umar yang terkenal yang beliau sampaikan di Jabiyah,

  عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ، وَهُوَ مِنَ الِاثْنَيْنِ أَبْعَدُ

"Kalian wajib bersama *al-jama'ah* dan jauhilah perpecahan karena setan bersama orang yang sendirian. Dan dia lebih jauh dari dua orang."

Diriwayatkan secara marfuk oleh:

- Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/18),
- At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya nomor 2165,
- An-Nasa`i dalam *Al-Kubra* nomor 9219 dan 9226,
- Al-Baghawi dalam tafsirnya (2/86),
- Ibnu Abu 'Ashim dalam *As-Sunnah* nomor 86-88,
- Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* nomor 155,
- Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya (1/114). Beliau menilainya sahih dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Dalam riwayat tersebut,

وَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

"Siapa saja yang menghendaki bagian tengah janah, maka hendaknya dia menetapi *al-jama'ah*."

Ibnu Baththal berkata, "Yang dikehendaki dalam bab ini adalah anjuran untuk berpegang teguh dengan *al-jama'ah*. Dan yang dimaukan dengan *al-jama'ah* adalah *ahlu al-hall wal-'aqd* (ulama yang berwenang mengurusi umat) di setiap zaman."

Al-Kirmani berkata, "Konsekuensi perintah untuk menetapi *al-jama'ah* adalah melazimkan mukalaf untuk mengikuti kesepakatan para ulama mujtahid."

Selesai penukilan dari *Fath Al-Bari*.

At-Tirmidzi berkata dalam *Sunan*-nya setelah hadis nomor 2167, "Tafsir *al-jama'ah* menurut ulama adalah ahli fikih, ulama, dan ahli hadis." Selesai.

Karena pentingnya perintah ini, maka:

- Al-Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam *Shahih*-nya, "Bab 'Demikianlah Kami jadikan kalian sebagai umat yang pertengahan' dan perintah Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* untuk menetapi *al-jama'ah*. Mereka adalah ulama."
- An-Nawawi membuat bab dalam *Shahih Muslim*, "Bab kewajiban menetapi jemaah muslimin ketika muncul ujian dan pada setiap keadaan serta pengharaman keluar dari ketaatan dan menyempal dari jemaah."
- At-Tirmidzi membuat bab dalam *Sunan*-nya "Riwayat tentang menetapi *al-jama'ah*."
- Demikian pula Ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya membuat dua bab. Yang pertama dalam kitab *As-Siyar*, "Bab tentang menetapi ketaatan dan *al-jama'ah*." Yang lain di dalam kitab *Ar-Riqaq*, "Bab tentang ketaatan dan menetapi *al-jama'ah*."
- Al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah* membuat dua bab seperti itu pula. Yang pertama, "Bab penyebutan perintah untuk menetapi *al-jama'ah*." Kedua, "Bab penyebutan perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menetapi *al-jama'ah* dan peringatan beliau dari perpecahan."

Juga para imam ahli hadis selain mereka.

Kemudian mereka *rahimahumullah* membawakan beberapa hadis setelah judul bab itu. Di antaranya adalah hadis Ibnu

‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau bersabda,

مَنْ رَأَي مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَيَمُوتُ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Siapa saja melihat pada pemimpinnya sesuatu yang dia benci, maka hendaknya dia bersabar. Karena tidaklah seorang pun yang memisahkan diri dari *al-jama’ah* sejauh satu jengkal lalu dia mati, kecuali dia mati dalam keadaan jahiliah.”

Diriwayatkan oleh:

- Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/275, 297, 310),
- Al-Bukhari nomor 7053, 7054, 7143,
- Muslim nomor 1849,
- Ad-Darimi nomor 2519,
- Al-Baghawi nomor 2458,
- Ibnu Abu ‘Ashim dalam *As-Sunnah* nomor 1135,
- Ath-Thabarani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir* nomor 12759,
- dan Al-Baihaqi (8/157).

Dan dari ‘Auf bin Malik Al-Asyja’i, beliau berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: (خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ، وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ) قُلْنَا: أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ يَا رَسُولَ اللهِ عِنْدَ ذٰلِكَ ؟. قَالَ: (لَا. مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ، أَلَا مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ).

Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian. Kalian mendoakan kebaikan mereka dan mereka mendoakan kebaikan kalian. Pemimpin kalian yang terjelek adalah orang-orang yang kalian membenci mereka dan mereka membenci kalian. Kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian."

Kami bertanya, "Apakah kita tidak menghunuskan pedang, wahai Rasulullah, ketika hal itu terjadi?"

Beliau berkata, "Tidak, selama mereka masih menegakkan salat di tengah-tengah kalian. Ketahuilah, siapa saja yang dipimpin oleh seorang pemimpin, lalu dia lihat pemimpin itu melakukan kemaksiatan kepada Allah, maka hendaknya dia membenci kemaksiatan kepada Allah yang dia lakukan, namun jangan sekali-kali dia mencabut ketaatan darinya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/24), Muslim nomor 1855, Ad-Darimi nomor 2797, Ibnu Abu 'Ashim dalam *As-Sunnah* nomor 1105, dan Al-Baihaqi (8/158).

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, beliau mengatakan: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ

"Tangan Allah bersama *al-jama'ah*." (HR. At-Tirmidzi nomor 2166).

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku di atas kesesatan. Tangan Allah bersama *al-jama'ah*. Siapa saja yang menyempal, maka dia menyempal ke neraka." (HR. At-Tirmidzi nomor 2167).

Dari Abu Dzarr *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa beliau bersabda,

اثْنَانِ خَيْرٌ مِنْ وَاحِدٍ، وَثَلَاثَةٌ خَيْرٌ مِنِ اثْنَيْنِ، وَأَرْبَعَةٌ خَيْرٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ، فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ اللهَ - عَزَّ وَجَلَّ - لَنْ يَجْمَعَ أُمَّتِي إِلَّا عَلَى هُدًى

"Dua lebih baik daripada satu, tiga lebih baik daripada dua, empat lebih baik daripada tiga. Wajib bagi kalian untuk bersama *al-jama'ah* karena Allah azza wajalla tidak akan mengumpulkan umatku kecuali di atas petunjuk." (HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/145)).

Dari seseorang, dia berkata: Aku sampai bertemu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau bersabda,

(أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ، أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ) ثَلَاثَ مِرَارٍ.

"Wahai sekalian manusia, wajib bagi kalian untuk bersama *al-jama'ah* dan waspadalah kalian dari perpecahan. Wahai sekalian manusia, wajib bagi kalian untuk bersama *al-jama'ah* dan waspadalah kalian dari perpecahan." Tiga kali. (HR. Ahmad di dalam *Al-Musnad* (5/371)).

Tidak diketahuinya keadaan seseorang tidak berbahaya karena orang itu adalah sahabat. Semua sahabat Nabi adalah orang-orang yang adil secara ijmak. Semoga Allah meridai mereka semua.

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ ذِئْبُ الْإِنْسَانِ كَذِئْبِ الْغَنَمِ، يَأْخُذُ الشَّاةَ الْقَاصِيَةَ وَالنَّاحِيَةَ، فَإِيَّاكُمْ وَالشِّعَابَ، وَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، وَالْعَامَّةِ، وَالْمَسْجِدِ.

“Sesungguhnya setan adalah serigala bagi manusia, seperti serigala terhadap kambing. Dia memangsa kambing yang menjauh menyepi. Waspadalah kalian dari kelompok-kelompok sempalan. Wajib bagi kalian untuk bersama *al-jama’ah*, kebanyakan kaum muslimin, dan masjid.” (HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/233, 243)).

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, beliau mengatakan: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الصَّلَاةُ إِلَى الصَّلَاةِ الَّتِي قَبْلَهَا كَفَّارَةٌ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ الَّتِي قَبْلَهَا كَفَّارَةٌ، وَالشَّهْرُ – (الْمَقْصُودُ بِالشَّهْرِ هُنَا "شَهْرُ رَمَضَانَ" كَمَا فِي الرِّوَايَةِ الْأُخْرَى) - إِلَى الشَّهْرِ الَّذِي قَبْلَهُ كَفَّارَةٌ، إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ - قَالَ: فَعَرَفْنَا أَنَّهُ أَمْرٌ حَدَثٌ -: إِلَّا مِنَ الشِّرْكِ بِاللهِ، وَنَكْثِ الصَّفْقَةِ، وَتَرْكِ السُّنَّةِ. - قَالَ: - أَمَّا نَكْثُ الصَّفْقَةِ: فَأَنْ تُعْطِيَ رَجُلًا بَيْعَتَكَ ثُمَّ تُقَاتِلَهُ بِسَيْفِكَ، وَأَمَّا تَرْكُ السُّنَّةِ: فَالْخُرُوجُ مِنَ الْجَمَاعَةِ.

“Salat hingga salat sebelumnya adalah kafarat. Jumat hingga Jumat sebelumnya adalah kafarat. Bulan (yang dimaksud bulan di sini adalah bulan Ramadan sebagaimana dalam riwayat yang lain) hingga bulan (Ramadan) sebelumnya adalah kafarat. Kecuali dari tiga hal—beliau berkata: Kami mengetahui bahwa ini adalah perkara yang baru—. Kecuali dari syirik kepada Allah, membatalkan baiat, dan meninggalkan sunah. Beliau berkata: Adapun membatalkan baiat adalah engkau memberikan baiatmu kepada seseorang lalu engkau memeranginya dengan pedangmu. Adapun meninggalkan sunah adalah keluar dari *al-jama’ah*.” (HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/229), (2/506)).

Karena di dalam perbuatan menyempal dari *al-jama’ah* ada kerusakan yang meluas, maka Allah Pembuat syariat Yang Maha Bijaksana menjadikan hukum bunuh sebagai hukuman bagi siapa saja yang memisahkan diri dari *al-jama’ah*. Dari ‘Arfajah Al-Asyja’i, beliau berkata: Aku melihat Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam di atas mimbar berkhotbah kepada orang-orang dan bersabda,

إِنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ، فَمَنْ رَأَيْتُمُوهُ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ، أَوْ يُرِيدُ يُفَرِّقُ أَمْرَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ كَائِنًا مَنْ كَانَ فَاقْتُلُوهُ، فَإِنَّ يَدَ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ يَرْكُضُ.

"Sesungguhnya akan ada sepeninggalku kerusakan demi kerusakan. Siapa saja yang kalian lihat dia memecah belah *al-jama'ah* atau dia ingin memecah belah urusan umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* siapa pun dia, maka bunuhlah dia (di bawah perintah penguasa). Sesungguhnya tangan Allah di atas *al-jama'ah* dan sesungguhnya setan berlari bersama siapa saja yang memecah belah *al-jama'ah*."

Diriwayatkan oleh Muslim nomor 1852 dan Abu Dawud nomor 4762 bab tentang membunuh khawarij. Disimpulkan dari pembuatan bab oleh Abu Dawud pada hadis ini bahwa siapa saja yang memecah belah *al-jama'ah*, maka dia adalah seorang khawarij.

Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i nomor 4020 dan redaksi ini miliknya. An-Nasa`i membuat bab pada hadis ini dalam kitabnya dengan judul pengharaman darah seorang muslim dari kitab *Sunan* beliau, bab hukuman bunuh bagi siapa saja yang memecah belah *al-jama'ah*.

Lalu apa pendapatmu dengan orang yang memecah belah *al-jama'ah* sekaligus bergabung dengan musuh-musuh Allah, yaitu orang-orang musyrik di negeri mereka. Dia menyatakan bahwa dia menolong agama Allah dengan itu. Apa pula pendapatmu dengan yang dia sebarkan yang berisi celaan kepada para ulama dan penghinaan kepada orang yang memuliakan para pemimpin. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

---

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مع فَإِنَّهُ مِثْلُه.

"Siapa saja yang berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka sungguh orang itu semisal dengannya." Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam kitab *Sunan* beliau dari hadis Samurah bin Jundub *radhiyallahu 'anhu* nomor 2787.

وقال ﷺ: ("أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ" قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، لِمَ ؟. قَالَ: "لَا تَرَاءَى نَارَاهُمَا").

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Aku berlepas diri dari setiap muslim yang bermukim di tengah-tengah kaum musyrikin."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa?"

Beliau menjawab, "Agar keduanya tidak saling melihat apinya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud nomor 2645 dan At-Tirmidzi nomor 1604.

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku mendengar Ahmad *rahimahullahu ta'ala* ditanya tentang makna: agar keduanya tidak saling melihat apinya. Maka beliau menjawab, "Janganlah engkau singgah di tempat orang-orang musyrik yang apabila engkau menyalakan api, mereka akan melihat apimu. Dan apabila mereka menyalakan api, maka engkau bisa melihat api mereka. Akan tetapi menjauhlah dari mereka."

Jarir bin 'Abdullah Al-Bajali *radhiyallahu 'anhu* berkata,

بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ، وَعَلَى فِرَاقِ الْمُشْرِكِينَ.

قَالَ ﷺ: (إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ

“Aku berbaiat kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk menegakkan salat, memberikan zakat, memberikan nasihat kepada setiap muslim dan kelompok-kelompok kaum musyrikin.” Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* beliau (4/365), An-Nasa`i (7/148), dan Al-Baihaqi (9/13).

Syekh Al-‘Allamah Hamud bin ‘Abdullah At-Tuwaijiri *rahimahullah* dalam kitabnya *Tuhfatul Ikhwan* halaman 27 berkata, “Telah datang larangan berkumpul dengan orang-orang musyrik dan tempat-tempat tinggal mereka di kampung-kampung mereka. Juga ada ancaman keras atas hal itu. Karena berkumpul dengan mereka dan tempat tinggal mereka termasuk sebab terbesar yang menimbulkan loyalitas dan kecintaan kepada mereka. Hadis-hadis tentang itu ada banyak.” Kemudian syekh membawakan beberapa hadis kemudian mengatakan, “Hendaknya kaum muslimin yang tinggal bersama musuh-musuh Allah taala itu merenungi hadis-hadis ini dan hendaknya mereka memberikan haknya dengan mengamalkan hadis tersebut. Allah taala berfirman,

فَبَشِّرْ عِبَادِ. الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Berilah kabar gembira kepada para hamba itu. Yaitu orang-orang yang menyimak ucapan lalu mengikuti yang terbaik. Mereka inilah orang-orang yang Allah beri petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang memiliki ilmu. (QS. Az-Zumar: 17-18).” Selesai.

إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً). قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: (مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي).

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya bani Israil terpecah belah menjadi 72 kelompok dan umatku akan terpecah belah menjadi 73 kelompok. Mereka semua di neraka kecuali satu kelompok."

Para sahabat bertanya, "Siapa kelompok itu, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Siapa saja yang berada di atas agama yang ditempuh olehku dan para sahabatku pada hari ini."[6]

---

[6] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi nomor 2641, Al-Lalika`i dalam *Syarh I'tiqad Ahlis Sunnah* nomor 147, Dan Al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah* nomor 23 dan 24, Al-Marwazi dalam *As-Sunnah* nomor 60, Ibnu Baththah dalam *Al-Ibanah Al-Kubra* (264, 165) dari hadis 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*.

Dalam sanadnya ada rawi 'Abdurrahman bin Ziyad Al-Afriqi: Dia daif. Tetapi hadis ini bisa sahih dengan pendukung-pendukungnya. Di antaranya:

1. Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*: Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* beliau (2/332), Abu Dawud nomor 4596, At-Tirmidzi nomor 2640, Ibnu Majah nomor 3991, Al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah* nomor 21 dan 22, Ibnu Baththah dalam *Al-Ibanah Al-Kubra* (252), Ibnu Abu 'Ashim dalam *As-*

Sunnah nomor 66, Al-Hakim dalam *Mustadrak* beliau (1/128) dan beliau berkata, “Ini adalah hadis sahih sesuai syarat Muslim, namun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.” Adz-Dzahabi menyepakatinya. Ibnu Hibban menilainya sahih nomor 2614. Juga diriwayatkan oleh Abu Ya’la Al-Maushili dalam *Musnad* beliau (541-542) dan Al-Marwazi dalam *As-Sunnah* nomor 59.

2. Hadis Mu’awiyah bin Abu Sufyan *radhiyallahu ‘anhuma*: Diriwayatkan oleh Ahmad (4/201), Abu Dawud nomor 4597, Abu Dawud Ath-Thayalisi nomor 2754, Ad-Darimi nomor 2518, Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah* nomor 150, Ibnu Abu ‘Ashim nomor 1 dan 65, Al-Ajurri dalam *Asy-Syari’ah* nomor 29, Al-Marwazi dalam *As-Sunnah* hadis nomor 51 dan 52, Ibnu Baththah dalam *Al-Ibanah Al-Kubra* nomor 266, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (19/884-885).

3. Hadis Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*: Diriwayatkan oleh Ahmad (3/120, 145), Al-Ajurri dalam *Asy-Syari’ah* nomor 25, 26, dan 27, Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah* nomor 148, Ibnu Baththah dalam *Al-Ibanah Al-Kubra* (269, 270, 271), Ibnu Abu ‘Ashim dalam *As-Sunnah* nomor 64.

4. Hadis ‘Auf bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah nomor 3992, Al-Bazzar nomor 172, Al-Lalikai nomor 149, Ibnu Abu ‘Ashim dalam *As-Sunnah* nomor 63, Ibnu Baththah dalam *Al-Ibanah Al-Kubra* nomor 272, dan Al-Hakim dalam *Mustadrak* beliau (4/430).

5. Hadis Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*: Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsir beliau (27/239), Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* nomor 10375, 10531, Ibnu Abu ‘Ashim nomor 70-71, Al-Marwazi dalam *As-Sunnah* halaman 16.

فَأَخْبَرَ ﷺ فِي هَـٰذَا الْحَدِيثِ أَنَّهُ لَا بُدَّ أَنْ يَحْصُلَ تَفَرُّقٌ فِي هَـٰذِهِ الْأُمَّةِ، وَهُوَ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى، لَا بُدَّ أَنْ يَحْصُلَ مَا أَخْبَرَ بِهِ ﷺ.

وَهَـٰذَا الْإِخْبَارُ مِنْهُ ﷺ مَعْنَاهُ النَّهْيُ عَنِ التَّفَرُّقِ، وَالتَّحْذِيرُ مِنَ التَّفَرُّقِ، وَلِهَـٰذَا قَالَ: (كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةٌ).

وَلَمَّا سُئِلَ عَنْهَا ﷺ مَا هَـٰذِهِ الْوَاحِدَةُ النَّاجِيَةُ؟ قَالَ: (مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي).

---

6. Hadis Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*: Diriwayatkan oleh Al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* nomor 151-152, Al-Marwazi dalam *As-Sunnah* nomor 56 dan 57, Ibnu Abu 'Ashim nomor 68, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (8035-8051), Al-Baihaqi (8/88).

7. Hadis 'Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu*: Diriwayatkan oleh Al-Marwazi dalam *As-Sunnah* nomor 61 dan 62, Ibnu Wadhdhah halaman 85, Ibnu Baththah dalam *Al-Ibanah Al-Kubra* (274-275).

8. Hadis Sa'd bin Abu Waqqash *radhiyallahu 'anhu*: Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al-Ibanah Al-Kubra* (263, 266, 267), Al-Marwazi dalam *As-Sunnah* nomor 58, dan Al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah* nomor 28. Dalam sanadnya ada Musa bin 'Abidah Ar-Rabadzi: Dia daif.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan dalam hadis ini bahwa pasti terjadi perpecahan dalam umat ini. Beliau tidak berucap dari hawa nafsu. Pasti akan terjadi yang beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kabarkan. Pengabaran dari beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ini bermakna larangan dari perpecahan dan waspada dari perpecahan.

Oleh karena itu, beliau bersabda, “Semuanya di neraka kecuali satu golongan.”

Ketika beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ditanya tentangnya, “Apakah satu golongan yang selamat ini?”

Beliau menjawab, “Siapa saja yang berada di atas agama yang ditempuh olehku dan para sahabatku pada hari ini.”

فَمَنْ بَقِيَ عَلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ الرَّسُولُ ﷺ وَأَصْحَابُهُ، فَهُوَ مِنَ النَّاجِينَ مِنَ النَّارِ، وَمَنِ اخْتَلَفَ عَنْ ذٰلِكَ فَإِنَّهُ مُتَوَعَّدٌ بِالنَّارِ، عَلَى حَسَبِ بُعْدِهِ عَنِ الْحَقِّ، إِنْ كَانَتْ فِرْقَتُهُ فِرْقَةَ كُفْرٍ وَرِدَّةٍ فَإِنَّهُ يَكُونُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ الْخَالِدِينَ فِيهَا، وَإِنْ كَانَتْ فِرْقَتُهُ لَمْ تُخْرِجْهُ عَنِ الْإِيمَانِ. لَكِنْ عَلَيْهِ وَعِيدٌ شَدِيدٌ، وَلَا يَنْجُو مِنْ هَـٰذَا الْوَعِيدِ إِلَّا طَائِفَةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ، وَهِيَ "الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ" "مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ

مَا عَلَيْهِ الرَّسُولُ ﷺ وَأَصْحَابُهُ"، هُوَ: كِتَابُ اللهِ وَسُنَّةُ رَسُولِهِ ﷺ وَالْمَنْهَجُ السَّلِيمُ وَالْمَحَجَّةُ الْبَيْضَاءُ.

Maka, siapa saja yang tetap berada di atas agama yang ditempuh oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, maka dia termasuk orang-orang yang selamat dari neraka. Dan siapa saja yang menyelisihi hal itu, maka dia mendapat ancaman masuk neraka sesuai kadar jauhnya dia dari kebenaran. Jika kelompoknya adalah kelompok kekufuran dan kemurtadan maka dia termasuk penghuni neraka yang kekal di dalamnya. Namun jika kelompoknya tidak mengeluarkan dia dari lingkup keimanan, maka tidak kekal. Tetapi dia mendapat ancaman yang keras. Dan tidak ada yang selamat dari ancaman ini kecuali satu kelompok di antara tujuh puluh tiga kelompok. Yaitu golongan yang selamat. Siapa saja yang berada di atas agama yang semisal dengan yang ditempuh oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Yaitu yang bersumber dari kitab Allah, sunah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, metode yang selamat, dan jalan yang terang benderang.

هَٰذَا هُوَ مَا كَانَ عَلَيْهِ الرَّسُولُ ﷺ وَلِهَٰذَا قَالَ -تَعَالَى-: ﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ﴾.

قَالَ: ﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ﴾ فَدَلَّ هَـٰذَا عَلَى أَنَّهُ مَطْلُوبٌ مِنْ آخِرِ هَـٰذِهِ الْأُمَّةِ أَنْ يَتَّبِعُوا مَنْهَجَ السَّابِقِينَ الْأَوَّلِينَ، مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، الَّذِي هُوَ مَنْهَجُ الرَّسُولِ ﷺ وَمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ ﷺ.

Inilah agama yang ditempuh oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, Allah taala berfirman yang artinya, “Dan orang-orang yang terdahulu lagi awal-awal dari kalangan muhajirin dan ansar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah meridai mereka dan mereka rida terhadap Allah.” (QS. At-Taubah: 100).

Allah berfirman yang artinya, “Serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.” Ayat ini menunjukkan bahwa inilah yang dituntut dari umat belakangan ini, yaitu agar mereka mengikuti jalan orang-orang yang terdahulu dan awal-awal dari kalangan muhajirin dan ansar. Yang itu merupakan jalan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan ajaran yang Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bawa.

أَمَّا مَنْ خَالَفَ مَنْهَجَ السَّابِقِينَ الْأَوَّلِينَ، مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، فَإِنَّهُ يَكُونُ مِنَ الضَّالِّينَ، قَالَ -سُبْحَانَهُ-:
﴿وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ

عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩ ذَٰلِكَ ٱلۡفَضۡلُ مِنَ ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمٗا ٧٠﴾ فَمَنْ أَطَاعَ اللهَ وَأَطَاعَ الرَّسُولَ فِي أَيِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ، سَوَاءٌ كَانَ فِي وَقْتِ الرَّسُولِ ﷺ أَوْ آخِرَ مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا، إِذَا كَانَ عَلَى طَاعَةِ اللهِ وَرَسُولِهِ، فَإِنَّهُ يَكُونُ مَعَ الْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ. ﴿فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩﴾.

أَمَّا مَنْ تَخَلَّفَ عَنْ هَـٰذَا الْمَنْهَجِ فَإِنَّهُ لَنْ يَحْصُلَ عَلَى هَـٰذَا الْوَعْدِ، وَلَنْ يَكُونَ مَعَ هَـٰؤُلَاءِ الرُّفْقَةِ الطَّيِّبِينَ، وَإِنَّمَا يَكُونُ مَعَ الَّذِينَ انْحَازَ إِلَيْهِمْ مِنَ الْمُخَالِفِينَ.

Adapun siapa saja yang menyelisihi jalan orang-orang yang terdahulu lagi pertama dari kalangan muhajirin dan ansar, maka sungguh dia termasuk orang-orang yang sesat. Allah *subhanahu* berfirman yang artinya, “Siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul, maka mereka itu bersama orang-orang yang Allah telah beri kenikmatan kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang yang sidik, syuhada, dan orang-orang yang

saleh. Mereka itu sebaik-baik teman. Itu adalah karunia dari Allah. Dan cukuplah Allah yang mengetahui.” (QS. An-Nisa`: 69-70).

Jadi siapa saja yang taat kepada Allah dan taat kepada Rasul di masa kapanpun dan di tempat manapun, sama saja apakah dia di masa Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* atau dia muslim terakhir di dunia, selama dia taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia bersama golongan yang selamat. “Mereka itu bersama dengan orang-orang yang telah Allah berikan nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang yang sidik, syuhada, dan orang-orang yang saleh. Dan mereka adalah sebaik-baik teman.” (QS. An-Nisa`: 69).

Adapun siapa saja yang tidak mengikuti jalan ini, maka dia tidak akan mendapatkan janji ini dan juga tidak akan menyertai teman-teman yang baik ini. Orang ini nantinya berada bersama dengan orang-orang yang menyelisihi jalan ini yang dahulunya dia ikuti.

وَلِهَـٰذَا، هَـٰذَا الدُّعَاءُ الْعَظِيمُ، الَّذِي نُكَرِّرُهُ فِي صَلَاتِنَا، فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فِي آخِرِ الْفَاتِحَةِ: ﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧﴾.

هَـٰذَا دُعَاءٌ عَظِيمٌ، نَسْأَلُ اللهَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ مِنْ صَلَاتِنَا، أَنْ يَهْدِيَنَا لِصِرَاطِ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ، وَهُوَ الَّذِي جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ -عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ- وَكَانَ عَلَيْهِ أَتْبَاعُهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَآخِرُهُمْ مُحَمَّدٌ ﷺ هُوَ الْمُتَّبَعُ، وَالْمُطَاعُ، وَالْمُقْتَدَى بِهِ ﷺ؛ لِأَنَّهُ نَبِيُّ آخِرِ الزَّمَانِ، وَمُنْذُ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ وَالنَّاسُ كُلُّهُمْ مَأْمُورُونَ بِاتِّبَاعِهِ ﷺ حَتَّى لَوْ قُدِرَ أَنَّهُ جَاءَ نَبِيٌّ مِنَ السَّابِقِينَ فَإِنَّهُ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ مُتَّبِعًا لِهَـٰذَا الرَّسُولِ ﷺ، قَالَ ﷺ: (لَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ، مَا حَلَّ لَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي).

Oleh karena itu, inilah doa yang sangat agung, yang kita ulang-ulang dalam salat kita dalam setiap rakaat di akhir surah Al-Fatihah, yang artinya, “Tunjukkan jalan yang lurus kepada kami. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan kepada mereka. Bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan jalan orang yang sesat.” (QS. Al-Fatihah: 6-7).

Ini adalah doa yang amat agung. Kita meminta Allah dalam setiap rakaat salat kita agar Dia memberi petunjuk kita kepada jalan orang-orang yang telah Allah beri kenikmatan. Yaitu ajaran yang dibawa oleh para

rasul *'alaihimush shalatu was salam* dan yang ditempuh oleh para pengikut rasul hingga hari kiamat.

Rasul terakhir adalah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau adalah yang diikuti, ditaati, dan diteladani *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena beliau adalah nabi akhir zaman. Semenjak beliau diutus oleh Allah hingga terjadi hari kiamat, seluruh manusia diperintahkan untuk mengikuti beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sampai pun andai ditakdirkan nabi terdahulu datang, maka dia wajib menjadi pengikut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Andai Musa hidup di tengah-tengah kalian, niscaya tidak halal baginya kecuali dia harus mengikutiku."[7]

---

[7] Diriwayatkan oleh Ahmad (3/338 & 387), Ad-Darimi nomor 435, Al-Bazzar (124) dari hadis Jabir bin 'Abdullah. Poros sanadnya pada Mujalid bin Sa'id dan dia daif.

Syu'aib berkata dalam *As-Sair* (13/324): Tetapi hadis ini diperkuat oleh pendukungnya. Di antaranya:

- Hadis 'Abdullah bin Tsabit riwayat Ahmad (3/470-471). Di dalam sanadnya ada Jabir Al-Ju'fi dan dia daif.
- Hadis 'Umar riwayat Abu Ya'la. Dalam sanadnya ada 'Abdurrahman bin Ishaq Al-Wasithi.
- Hadis 'Uqbah bin 'Amir riwayat Ar-Ruyani dalam *Musnad* beliau (9, 50, 2). Dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah.

وَذَٰلِكَ فِي قَوْلِهِ -تَعَالَى-: ﴿وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ﴾ يَعْنِي: مُحَمَّدًا ﷺ ﴿مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾ أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ﴾.

Hal itu terdapat dalam firman Allah taala yang artinya, “Ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian para nabi: Sungguh, apa saja yang aku datangkan kepada kalian berupa kitab dan hikmah kemudian seorang rasul

---

- Hadis Abu Ad-Darda` riwayat Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*.

Selesai. Lihat *Majma’ Az-Zawaid* (1/173-174).

Syekh Hafizh Al-Hakami dalam *Al-Jauharah Al-Faridah* berkata:

وَكَانَ بِعْثَتُهُ لِلْخَلْقِ قَاطِبَةً   وَشَرْعُهُ شَامِلٌ لَمْ يَعْدُهُ أَحَدُ

وَلَمْ يَسَعْ أَحَدًا عَنْهَا الْخُرُوجُ وَلَوْ   كَانَ النَّبِيُّونَ أَحْيَاءً لَهَا قَصَدُوا

Beliau (Nabi Muhammad) diutus untuk seluruh makhluk, syariatnya sempurna tidak ada satu pun yang terlewatkan. Tidak boleh seorang pun untuk keluar (dari syariat ini), andai para nabi (sebelum beliau) hidup, niscaya mereka akan mengikuti syariat ini.

datang kepada kalian—yakni Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*—yang membenarkan apa yang bersama kalian, niscaya kalian akan beriman kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman: Apakah kalian akan mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu? Mereka berkata: Kami mengakui. Allah berfirman: Kalau begitu, saksikanlah dan Aku termasuk yang bersaksi bersama kalian. Siapa saja yang berpaling setelah itu, mereka itu adalah orang-orang yang fasik. Apakah mereka mencari agama selain agama Allah.” (QS. Ali ‘Imran: 81-83).

فَلَا دِينَ بَعْدَ بِعْثَةِ مُحَمَّدٍ ﷺ إِلَّا دِينُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَمَنِ ابْتَغَى غَيْرَهُ مِنَ الْأَدْيَانِ فَإِنَّهُ لَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ، وَيَكُونُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ: ﴿وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾﴾ ﴿غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ﴾: وَهُمْ كُلُّ مَنْ عِنْدَهُ عِلْمٌ وَلَمْ يَعْمَلْ بِهِ، مِنَ الْيَهُودِ وَغَيْرِهِمْ مِنْ ضُلَّالِ الْعُلَمَاءِ، الَّذِينَ عَرَفُوا الْحَقَّ وَتَرَكُوهُ؛ تَبَعًا لِأَهْوَائِهِمْ، وَأَغْرَاضِهِمْ، وَمَنَافِعِهِمُ الشَّخْصِيَّةِ، يَعْرِفُونَ الْحَقَّ الَّذِي جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ ﷺ وَلَكِنَّهُمْ لَا يَتَّبِعُونَهُ، بَلْ يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ، وَرَغَبَاتِهِمْ، وَمَا تُمْلِيهِ عَلَيْهِمْ عَوَاطِفُهُمْ، أَوِ انْتِمَاءَاتُهُمُ الْمَذْهَبِيَّةُ أَوْ غَيْرُ ذَٰلِكَ،

هَٰؤُلَاءِ يُعْتَبَرُونَ مِنَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ، لِأَنَّهُمْ عَصَوُا اللَّهَ عَلَى بَصِيرَةٍ، فَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ.

Maka, tidak ada lagi agama setelah diutusnya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali agama Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Siapa saja yang mencari agama yang lain, maka tidak akan diterima dan di hari kiamat dia akan menjadi termasuk orang-orang yang merugi. "Siapa saja yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Ali 'Imran: 85).

"Bukan orang-orang yang dimurkai," mereka adalah setiap orang yang memiliki ilmu namun tidak mengamalkannya dari kalangan Yahudi dan selain mereka dari ulama sesat. Yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran namun meninggalkannya karena mengikuti hawa nafsu mereka, tujuan duniawi mereka, dan manfaat pribadi mereka. Mereka mengetahui kebenaran yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi mereka tidak mengikutinya. Bahkan mereka memilih mengikuti hawa nafsu mereka, selera mereka, kecondongan perasaan mereka, kefanatikan mazhab mereka, atau alasan selain itu. Mereka ini terhitung termasuk orang-orang yang dimurkai karena mereka menentang Allah dalam keadaan berilmu, sehingga Allah murka terhadap mereka.

﴿وَلَا ٱلضَّآلِّينَ﴾: وَهُمُ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ بِغَيْرِ عِلْمٍ، وَيَجْتَهِدُونَ فِي الْعِبَادَةِ، لَكِنَّهُمْ عَلَى غَيْرِ طَرِيقِ الرَّسُولِ ﷺ كَالْمُبْتَدِعَةِ وَالْمُخَرِّفِينَ، الَّذِينَ يَجْتَهِدُونَ فِي الْعِبَادَةِ، وَالزُّهْدِ، وَالصَّلَاةِ، وَالصِّيَامِ، وَإِحْدَاثِ عِبَادَاتٍ مَا أَنْزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ، وَيَتَّبِعُونَ أَنْفُسَهُمْ بِأَشْيَاءَ لَمْ يَأْتِ بِهَا الرَّسُولُ ﷺ هَؤُلَاءِ ضَالُّونَ، عَمَلُهُمْ مَرْدُودٌ عَلَيْهِمْ، كَمَا قَالَ الرَّسُولُ ﷺ: (مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ).

"Bukan pula jalan orang-orang yang sesat," mereka adalah orang-orang yang beramal tanpa ilmu. Mereka bersungguh-sungguh dalam ibadah akan tetapi tidak sesuai dengan jalan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seperti para pengusung kebidahan dan orang-orang yang pikun yang bersungguh-sungguh dalam ibadah, zuhud, salat, siam, dan membuat-buat ibadah yang tidak Allah turunkan satu keterangan pun. Mereka mengikuti hawa nafsu dengan sesuatu yang tidak dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka inilah orang-orang yang sesat. Amalan mereka tertolak sebagaimana sabda Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Siapa saja yang mengamalkan suatu amalan ibadah

yang tidak kami perintahkan, maka amalan tersebut tertolak."[8]

---

[8] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* beliau (6/180, 146, 256).

Juga diriwayatkan oleh:

- Al-Bukhari dengan redaksi ini secara *mu'allaq* (13/391) dalam kitab *Al-I'tisham*,
- Muslim dalam kitab *Shahih*-nya nomor 1718,
- Al-Bukhari secara bersambung dalam *Khalq Af'al Al-'Ibad* halaman 43,
- Abu 'Awanah (4/18-19),
- Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (1422)

Dari hadis 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*.

Diriwayatkan pula dengan redaksi, "Siapa saja yang mengada-adakan dalam urusan agama kami ini, apa saja yang bukan termasuk bagiannya, maka hal itu tertolak." Oleh:

- Imam Ahmad (6/240, 270),
- Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya secara bersambung nomor 2697,
- Muslim nomor 1718,
- Abu Dawud nomor 4606,
- Ibnu Majah nomor 14,
- Abu 'Awanah (4/18),
- Al-Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* 103,
- Ibnu Abu 'Ashim dalam *As-Sunnah* nomor 52-53,
- Al-Baihaqi (10/119),

هَٰؤُلَاءِ هُمُ (الضَّالُّونَ) وَمِنْهُمُ النَّصَارَى، وَكُلُّ مَنْ عَبَدَ اللهَ عَلَى جَهْلٍ وَضَلَالٍ، وَإِنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ حَسَنَةً وَمَقْصَدُهُ طَيِّبًا، لِأَنَّ الْعِبْرَةَ لَيْسَتْ بِالْمَقَاصِدِ فَقَطْ، بَلِ الْعِبْرَةُ بِالْاتِّبَاعِ.

Mereka ini adalah orang-orang yang sesat. Yang termasuk mereka adalah orang-orang Nasrani dan setiap orang yang beribadah kepada Allah dalam keadaan bodoh dan tersesat, walaupun niatnya baik dan maksudnya baik. Karena tolok ukurnya bukan hanya maksud hati semata, namun tolok ukurnya juga dengan mengikuti Rasul.

شُرُوطُ قَبُولِ الْعَمَلِ

- Ad-Daraqathni (4/224, 225, 227),
- Ibnu Baththah dalam *Al-Ibanah Al-Kubra* (148) dengan redaksi, “Siapa saja yang melakukan perkara dalam agama kami yang tidak dibolehkan, maka itu tertolak.”
- Ahmad dalam *Musnad* beliau (6/173) dengan redaksi, “Siapa saja yang membuat suatu perkara ibadah tanpa perintah kami, maka itu tertolak.”

Syarat Diterimanya Amalan

وَلِهَـٰذَا يُشْتَرَطُ فِي كُلِّ عَمَلٍ، أَنْ يَتَوَفَّرَ فِيهِ شَرْطَانِ، لِيَكُونَ مَقْبُولًا عِنْدَ اللهِ، وَمُثَابًا عَلَيْهِ صَاحِبُهُ:

الشَّرْطُ الْأَوَّلُ: الْإِخْلَاصُ لِلّٰهِ - عَزَّ وَجَلَّ -

الشَّرْطُ الثَّانِي: الْمُتَابَعَةُ لِلرَّسُولِ ﷺ قَالَ – تَعَالَى -:

﴿بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١١٢﴾.

وَإِسْلَامُ الْوَجْهِ يَعْنِي: الْإِخْلَاصَ لِلّٰهِ.

وَالْإِحْسَانُ هُوَ الْمُتَابَعَةُ لِلرَّسُولِ ﷺ.

Atas dasar inilah, dipersyaratkan dalam setiap amalan agar memenuhi dua syarat supaya diterima di sisi Allah dan pelakunya diganjar pahala.

Syarat pertama adalah ikhlas untuk Allah azza wajalla.

Syarat kedua adalah mencontoh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah taala berfirman yang artinya, "Siapa saja yang menyerahkan diri kepada Allah dan dia berbuat baik,

maka baginya pahalanya di sisi *Rabb*-nya. Tidak ada kekhawatiran pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (QS. Al-Baqarah: 112).

Menyerahkan diri yakni ikhlas untuk Allah. Berbuat baik adalah mencontoh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

فَاللهُ - جَلَّ وَعَلَا - أَمَرَ بِالْاِجْتِمَاعِ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَنَهَانَا عَنِ التَّفَرُّقِ وَالْاِخْتِلَافِ.

وَالنَّبِيُّ ﷺ كَذٰلِكَ أَمَرَنَا بِالْاِجْتِمَاعِ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَنَهَانَا عَنِ التَّفَرُّقِ وَالْاِخْتِلَافِ. لِمَا فِي الْاِجْتِمَاعِ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِنَ الْخَيْرِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ، وَلِمَا فِي التَّفَرُّقِ مِنَ الْمَضَارِّ الْعَاجِلَةِ وَالْآجِلَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Jadi Allah *jalla wa 'ala* memerintahkan agar bersatu di atas Alquran dan sunah. Allah juga melarang kita dari perpecahan dan perselisihan. Begitu pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kita bersatu di atas Alquran dan sunah serta melarang kita dari perpecahan dan perselisihan. Karena dalam persatuan di atas Alquran dan sunah ada kebaikan jangka pendek dan jangka panjang. Karena di dalam perpecahan ada madarat jangka pendek dan jangka panjang di dunia dan akhirat.

فَالْأَمْرُ يَحْتَاجُ إِلَى اهْتِمَامٍ شَدِيدٍ، لِأَنَّهُ كُلَّمَا تَأَخَّرَ الزَّمَانُ كَثُرَتِ الْفِرَقُ، وَكَثُرَتِ الدِّعَايَاتُ، كَثُرَتِ النِّحَلُ وَالْمَذَاهِبُ الْبَاطِلَةُ، كَثُرَتِ الْجَمَاعَاتُ الْمُتَفَرِّقَةُ. لَكِنْ الْوَاجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَنْظُرَ، فَمَا وَافَقَ كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ ﷺ أَخَذَ بِهِ، مِمَّنْ جَاءَ بِهِ، كَائِنًا مَنْ كَانَ، لِأَنَّ الْحَقَّ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ.

Jadi urusan ini butuh perhatian ekstra karena setiap kali zaman ke belakang, semakin banyak firkah, semakin banyak propaganda, Semakin banyak kelompok dan mazhab yang batil, semakin banyak jemaah yang tercerai-berai. Tetapi yang wajib atas seorang muslim agar melihat apa saja yang mencocoki kitab Allah dan sunah Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka dia ambil dari siapa saja yang membawanya. Siapapun dia. Karena kebenaran adalah barang hilangnya seorang mukmin.

أَمَّا مَا خَالَفَ مَا كَانَ عَلَيْهِ الرَّسُولُ ﷺ تَرَكَهُ، وَلَوْ كَانَ مَعَ جَمَاعَتِهِ، أَوْ مَعَ مَنْ يَنْتَمِي إِلَيْهِمْ، مَادَامَ أَنَّهُ مُخَالِفٌ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، لِأَنَّ الْإِنْسَانَ يُرِيدُ النَّجَاةَ لَا يُرِيدُ الْهَلَاكَ لِنَفْسِهِ.

Adapun apa saja yang menyelisihi jalan hidup yang ditempuh oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka dia tinggalkan walaupun bersama jemaahnya atau bersama orang yang dia ikuti selama dia menyelisihi Alquran dan sunah. Karena manusia menginginkan keselamatan, tidak menginginkan kebinasaan dirinya.

وَالْمُجَامَلَةُ لَا تَنْفَعُ فِي هَذَا، الْمَسْأَلَةُ مَسْأَلَةُ جَنَّةٍ أَوْ نَارٍ، وَالْإِنْسَانُ لَا تَأْخُذُهُ الْمُجَامَلَةُ، أَوْ يَأْخُذُهُ التَّعَصُّبُ، أَوْ يَأْخُذُهُ الْهَوَى فِي أَنْ يَنْحَازَ مَعَ غَيْرِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، لِأَنَّهُ بِذَٰلِكَ يَضُرُّ نَفْسَهُ، وَيُخْرِجُ نَفْسَهُ مِنْ طَرِيقِ النَّجَاةِ إِلَى طَرِيقِ الْهَلَاكِ.

Basa-basi tidak bermanfaat dalam perkara ini. Masalah ini adalah masalah janah atau neraka. Manusia tidak boleh bersikap basa-basi, fanatik buta, atau mengikuti hawa nafsu dalam bergabung bersama orang selain ahli sunah waljamaah karena itu akan memudaratkan diri dan mengeluarkan diri dari jalan keselamatan menuju jalan kebinasaan.

وَأَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ سَوَاءٌ كُنْتَ مَعَهُمْ، أَوْ خَالَفْتَهُمْ. إِنْ كُنْتَ مَعَهُمْ، أَوْ خَالَفْتَهُمْ. إِنْ كُنْتَ مَعَهُمْ فَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَهُمْ يَفْرَحُونَ بِهَذَا، لِأَنَّهُمْ

يُرِيدُونَ الْخَيْرَ لِلنَّاسِ، وَإِنْ خَالَفْتَهُمْ فَأَنْتَ لَا تَضُرُّهُمْ، وَلِهَٰذَا قَالَ ﷺ: (لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَٰلِكَ).

Ahli sunah waljamaah, tidak akan dimudaratkan oleh orang yang menyelisihi mereka. Sama saja apakah engkau bersama mereka atau menyelisihi mereka. Baik engkau bersama mereka atau menyelisihi mereka. Jika engkau bersama mereka, maka segala puji untuk Allah. Mereka akan berbahagia dengan ini karena mereka menginginkan kebaikan untuk manusia. Jika engkau menyelisihi mereka, maka engkau tidak memudarati mereka. Karena ini, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang unggul di atas kebenaran. Siapa saja yang menghina mereka tidak akan memudarati mereka hingga perkara Allah datang dalam keadaan mereka tetap demikian."[9]

---

[9] Diriwayatkan dengan redaksi ini oleh:

- Muslim nomor 1920,
- Abu Dawud nomor 4252.

Di hadis ini disebutkan, "Siapa saja yang menyelisihi mereka tidak memudarati mereka." Juga ada tambahan panjang di awal hadis.

Diriwayatkan pula oleh:

- At-Tirmidzi nomor 2229 secara ringkas dan beliau menilainya sahih,
- Ibnu Majah dalam mukadimah nomor 10 dan secara panjang di nomor 3952,
- Ahmad secara panjang di 5/278 dan secara ringkas di 5/279,
- Abu 'Awanah secara ringkas di 5/109,
- Abu Nu'aim nomor 192,
- Al-Baihaqi di 9/181, dan
- Al-Hakim secara panjang di 4/449.

Diriwayatkan dari hadis Al-Mughirah bin Syu'bah *radhiyallahu 'anhu* oleh:

- Al-Bukhari nomor 3640,
- Muslim nomor 1921,
- Ahmad 4/244, 252,
- Ad-Darimi nomor 2432,
- Abu 'Awanah 5/109,
- Al-Lalika`i 167,
- Abu Nu'aim nomor 437,
- Ath-Thabarani di dalam *Al-Kabir* nomor 659, 960, 962.

Diriwayatkan dari hadis Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu* oleh:

- Al-Bukhari nomor 3641,
- Muslim nomor 1037,
- Ahmad 4/101,

- Abu 'Awanah 5/106-107,
- Al-Lalika`i nomor 166,
- Abu Nu'aim nomor 311,
- Al-Baghawi di dalam tafsirnya 2/218 secara ringkas.

Diriwayatkan dari hadis Jabir bin Samurah *radhiyallahu 'anhu* oleh:

- Imam Ahmad 5/103,
- Muslim nomor 1922,
- Abu 'Awanah 5/105,
- Ath-Thabarani di dalam *Al-Kabir* nomor 1819,
- Al-Hakim 4/449.

Diriwayatkan dari hadis Jabir bin 'Abdullah *radhiyallahu 'anhu* oleh:

- Muslim nomor 1923,
- Abu 'Awanah 5/105,
- Ahmad 3/345,
- Abu Ya'la dalam *Musnad* beliau nomor 313,
- Al-Baihaqi 8/180.

Dan dari hadis Sa'd bin Abu Waqqash *radhiyallahu 'anhu*. Diriwayatkan oleh:

- Muslim nomor 1925,
- Abu 'Awanah 5/109,
- Al-Lalika`i nomor 170,
- Abu Nu'aim nomor 214.

فَالْمُخَالِفُ لَا يَضُرُّ إِلَّا نَفْسَهُ.

Jadi orang yang menyelisihi (ahli sunah) tidak merugikan kecuali diri mereka sendiri.

بَيَانُ أَنَّ الْعِبْرَةَ بِالْمُوَافَقَةِ لِلْحَقِّ وَلَيْسَتْ بِالْكَثْرَةِ

Keterangan bahwasanya Tolok Ukur adalah Kecocokan dengan Kebenaran, bukan dengan Kuantitas

وَلَيْسَتِ الْعِبْرَةُ بِالْكَثْرَةِ، بَلِ الْعِبْرَةُ بِالْمُوَافَقَةِ لِلْحَقِّ، وَلَوْ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ إِلَّا قِلَّةٌ مِنَ النَّاسِ، حَتَّى وَلَوْ لَمْ يَكُنْ فِي بَعْضِ الْأَزْمَانِ إِلَّا وَاحِدٌ مِنَ النَّاسِ؛ فَهُوَ عَلَى الْحَقِّ، وَهُوَ الْجَمَاعَةُ.

فَلَا يَلْزَمُ مِنَ الْجَمَاعَةِ الْكَثْرَةُ، بَلِ الْجَمَاعَةُ مَنْ وَافَقَ الْحَقَّ، وَوَافَقَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَلَوْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ قَلِيلٌ.

أَمَّا إِذَا اجْتَمَعَ كَثْرَةٌ وَحَقٌّ، فَالْحَمْدُ لِلّٰهِ هَـٰذَا قُوَّةٌ.

Hadis ini diriwayatkan pula oleh sejumlah sahabat selain mereka. Di antaranya: ‘Umar bin Al-Khaththab, Salamah Al-Kindi, ‘Imran bin Hushain, An-Nawwas bin Sam’an, Abu Umamah, Qurrah Al-Muzani, dan Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhum*.

أَمَّا إِذَا خَالَفَتْهُ الْكَثْرَةُ، فَنَحْنُ نَنْحَازُ مَعَ الْحَقِّ، وَلَوْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ إِلَّا الْقَلِيلُ.

Tolok ukurnya bukan kuantitas, tetapi tolok ukurnya adalah kecocokan dengan kebenaran.[10]

Walaupun tidak ada yang berada di jalan kebenaran itu kecuali sedikit orang. Hingga walau di sebagian zaman tidak ada kecuali satu orang, maka dia berada di atas kebenaran dan dia adalah *al-jama'ah*. Jadi tidak mesti *al-jama'ah* berjumlah banyak. Namun *al-jama'ah* adalah siapa saja yang mencocoki kebenaran,

---

10 هَـٰذَا هُوَ الْحَقُّ الَّذِي نَدِينُ اللهَ بِهِ، بِخِلَافِ مَا اعْتَمَدَتْهُ بَعْضُ الْجَمَاعَاتِ فِي الدَّعْوَةِ إِلَى اللهِ، بِأَنَّ الْهَدَفَ هُوَ التَّجْمِيعُ وَالتَّكْتِيلُ فَقَطْ، وَلَوِ اخْتَلَفَتِ الْعَقَائِدُ، فَيَجْعَلُونَ فِي جَمَاعَتِهِمُ الْأَشْعَرِيَّ، وَالْجَهْمِيَّ، وَالْمُعْتَزِلِيَّ، وَالرَّافِضِيَّ، وَرُبَّمَا النَّصْرَانِيَّ وَالْيَهُودِيَّ، وَيَقُولُونَ: (نَجْتَمِعُ عَلَى مَا اتَّفَقْنَا عَلَيْهِ، وَيَعْذُرُ بَعْضُنَا بَعْضًا فِيمَا اخْتَلَفْنَا فِيهِ!).

Inilah kebenaran yang kita menganut agama Allah dengannya. Berbeda dengan yang disandari sebagian jemaah-jemaah yang terjun dalam medan dakwah kepada Allah, bahwa yang menjadi tujuan adalah mengumpulkan dan menyatukan semata walaupun akidah berbeda-beda. Maka mereka pun memasukkan ke dalam jemaah mereka, orang yang berpemahaman Asy'ariyyah, Jahmiyyah, Mu'tazilah, Rafidhah, bahkan mungkin saja orang Nasrani dan Yahudi. Mereka mengatakan, "Kita bersatu pada apa yang kita sepakati dan saling memberi uzur dalam hal yang kita perselisihkan."

mencocoki Alquran dan sunah, walaupun jumlahnya sedikit. Adapun apabila terkumpul antara jumlah banyak dan kebenaran, maka alhamdulillah, ini merupakan kekuatan. Adapun apabila banyak orang yang menyelisihi kebenaran, maka kita bergabung bersama kebenaran walaupun tidak ada yang mengikutinya kecuali sedikit.

وَكَمَا أَخْبَرَ بِهِ ﷺ مِنْ حُصُولِ التَّفَرُّقِ وَالِاخْتِلَافِ قَدْ وَقَعَ، وَيَتَطَوَّرُ كُلَّمَا تَأَخَّرَ الزَّمَانُ، يَتَطَوَّرُ التَّفَرُّقُ وَالِاخْتِلَافُ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ، حِكْمَةٌ مِنَ اللهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى -، لِيَبْتَلِيَ عِبَادَهُ، فَيَتَمَيَّزُ مَنْ كَانَ يَطْلُبُ الْحَقَّ، مِمَّنْ يُؤْثِرُ الْهَوَى وَالْعَصَبِيَّةَ: ﴿أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾﴾.

Sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berupa terjadinya perpecahan dan perselisihan yang telah terjadi dan semakin berkembang seiring berjalannya zaman, Perpecahan dan perselisihan akan terus merebak hingga hari kiamat terjadi. Ini adalah suatu hikmah dari Allah subhanahu wa taala untuk menguji para hamba-Nya, sehingga terpisahkan

antara orang yang mencari kebenaran dengan orang yang lebih mengutamakan hawa nafsu dan fanatisme buta. “Apakah manusia menyangka dibiarkan begitu saja mengucapkan: Kami beriman, lalu mereka tidak diuji. Dan sungguh Kami telah uji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang jujur dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al-‘Ankabut: 2-3).

وَقَالَ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى -: ﴿وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾﴾.

Allah subhanahu wa taala berfirman yang artinya, “Mereka senantiasa berselisih kecuali siapa saja yang dirahmati *Rabb*-mu. Untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat *Rabb*-mu telah ditetapkan: Pasti Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia seluruhnya.” (QS. Hud: 118-119).

فَحُصُولُ هَـٰذَا التَّفَرُّقِ، وَهَـٰذَا الِاخْتِلَافِ؛ ابْتِلَاءٌ مِنَ اللهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى -، وَإِلَّا فَهُوَ قَادِرٌ - سُبْحَانَهُ - أَنْ يَجْمَعَهُمْ عَلَى الْحَقِّ: ﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ﴾.

هُوَ قَادِرٌ عَلَى هَذَا، لَكِنَّ حِكْمَتَهُ اقْتَضَتْ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ بِوُجُودِ التَّفَرُّقِ وَالِاخْتِلَافِ، مِنْ أَجْلِ أَنْ يَتَمَيَّزَ طَالِبُ الْحَقِّ مِنْ طَالِبِ الْهَوَى وَالتَّعَصُّبِ.

Terjadinya perpecahan dan perselisihan ini merupakan cobaan dari Allah subhanahu wa taala karena sesungguhnya Allah *subhanahu* mampu untuk mempersatukan mereka di atas kebenaran. “Andai Allah menghendaki, niscaya Dia akan kumpulkan mereka di atas petunjuk.” (QS. Al-An’am: 35). Allah mampu melakukannya, akan tetapi hikmah-Nya menetapkan untuk menguji mereka dengan adanya perpecahan dan perselisihan. Hal itu dalam rangka memisahkan pencari kebenaran dari pengikut hawa nafsu dan fanatisme buta.

وَمَازَالَ عُلَمَاءُ الْأُمَّةِ فِي كُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ يَنْهَوْنَ عَنْ هَذَا الِاخْتِلَافِ، وَيُوصُونَ بِالتَّمَسُّكِ بِكِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ ﷺ فِي كُتُبِهِمْ الَّتِي بَقِيَتْ بَعْدَهُمْ.

تَجِدُونَ فِي كِتَابِ "صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ" مَثَلًا: "كِتَابُ الِاعْتِصَامِ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ".

تَجِدُونَ فِي كُتُبِ الْعَقَائِدِ ذِكْرَ الْفِرَقِ الْهَالِكَةِ، وَذِكْرَ الْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ.

وَأَقْرَبُ شَيْءٍ لَكُمْ شَرْحُ الطَّحَاوِيَةِ، وَهِيَ بَيْنَ أَيْدِيكُمُ الْآنَ.

Ulama umat ini senantiasa di setiap zaman dan tempat melarang dari perselisihan ini. Mereka mewasiatkan untuk berpegang teguh dengan Alquran dan sunah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam kitab-kitab mereka yang masih ada sepeninggal mereka. Kalian dapati di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*—contohnya—ada kitab *Al-I'tisham bil Kitab was Sunnah* (Berpegang Teguh dengan Alquran dan Sunah). Kalian dapati di dalam kitab-kitab akidah ada penyebutan firkah-firkah yang binasa dan penyebutan firkah yang selamat. Paling dekat dengan kalian adalah kitab *Syarh Ath-Thahawiyah* yang ada di hadapan kalian sekarang.

وَالْغَرَضُ مِنْ هَذَا بَيَانُ الْحَقِّ مِنَ الْبَاطِلِ، إِذْ وَقَعَ مَا أَخْبَرَ بِهِ ﷺ مِنَ التَّفَرُّقِ وَالْاِخْتِلَافِ.

فَالْوَاجِبُ أَنْ نَعْمَلَ بِمَا أَوْصَانَا بِهِ الرَّسُولُ ﷺ فِي قَوْلِهِ: (فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي).

لَا نَجَاةَ مِنْ هَـٰذَا الْخَطَرِ إِلَّا بِالتَّمَسُّكِ بِكِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ ﷺ وَلَا تَحْسَبَنَّ هَـٰذَا الْأَمْرَ يَحْصُلُ بِسُهُولَةٍ، لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ فِيهِ مَشَقَّةٌ.

Tujuan dari penyebutan ini adalah penjelasan tentang kebenaran dari kebatilan karena yang dikabarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berupa perpecahan dan perselisihan telah terjadi. Yang wajib adalah kita mengamalkan wasiat Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kita dalam sabdanya, "Wajib atas kalian untuk mengikuti sunahku dan sunah para khalifah yang rasid sepeninggalku."[11]

Tidak ada keselamatan dari marabahaya ini kecuali dengan berpegang teguh dengan kitab Allah dan sunah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan jangan dikira urusannya mudah. Tidak ayal lagi, ada kesulitan di dalamnya.

لَكِنْ يَحْتَاجُ إِلَى صَبْرٍ وَثَبَاتٍ، وَإِلَّا فَإِنَّ الْمُتَمَسِّكَ بِالْحَقِّ - خُصُوصًا فِي آخِرِ الزَّمَانِ - سَيُعَانِي مِنَ الْمَشَاقِّ، وَيَكُونُ الْقَابِضُ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ، كَمَا صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ

[11] Telah disebutkan jalan-jalan periwayatan hadis ini. Ini adalah potongan dari hadis Al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*.

ﷺ، وَالْمُتَمَسِّكُونَ بِسُنَّةِ الرَّسُولِ ﷺ، وَالسَّائِرُونَ عَلَى مَنْهَجِ السَّلَفِ، يَكُونُونَ غُرَبَاءَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ، كَمَا أَخْبَرَ بِذٰلِكَ ﷺ بِقَوْلِهِ: (فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ مِنْ بَعْدِي مِنْ سُنَّتِي).

Bahkan dibutuhkan kesabaran dan ketegaran. Karena sesungguhnya orang yang berpegang teguh dengan kebenaran, khususnya di akhir zaman, akan ditimpa banyak kesukaran. Dan orang yang menggenggam agamanya seperti orang yang menggenggam bara api. Sebagaimana telah sahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*[12].

---

[12] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi nomor 2260 dan Ibnu Baththah dalam *Al-Ibanah Al-Kubra* nomor 195 dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa beliau mengatakan: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda*,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

"Suatu zaman akan datang pada manusia. Saat itu orang yang bersabar di tengah-tengah mereka di atas agamanya bagai orang yang menggenggam bara api."

Di dalam sanad hadis ini ada 'Umar bin Syakir. Dia adalah rawi yang daif sebagaimana di dalam kitab *At-Taqrib*. Hadis ini dinilai hasan oleh As-Suyuthi sebagaimana dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* nomor 9988. Al-Albani memasukkan hadis ini dalam kitab *Ash-Shahihah* dengan nomor 957 dan beliau menilainya sahih.

Hadis ini memiliki hadis-hadis pendukung:

- Pertama: Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/390-391) dari Abu Hurairah secara marfuk. Bunyinya,

  وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، يَبِيعُ قَوْمٌ دِينَهُمْ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا قَلِيلٍ، الْمُتَمَسِّكُ يَوْمَئِذٍ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ - أَوْ قَالَ: عَلَى الشَّوْكِ -

  “Celaka orang Arab dari kejelekan yang telah dekat. Cobaan-cobaan bagai potongan malam yang menggelapkan. Seorang yang di pagi hari dalam keadaan mukmin, akan menjadi kafir di sore harinya. Suatu kaum yang menjual agamanya dengan kesenangan dunia yang sedikit. Orang yang berpegang teguh pada hari itu di atas agamanya bagai orang yang menggenggam bara api—atau beliau berkata—duri.”

  Di dalam sanadnya ada Ibnu Lahi’ah. Al-Albani berkata setelah hadis itu sebagaimana di dalam *Ash-Shahihah* (2/682): Aku katakan: Sanadnya tidak masalah sebagai pendukung. Perawinya orang-orang tepercaya selain Ibnu Lahi’ah karena dia jelek hafalannya.

- Kedua: Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi nomor 3058, Abu Dawud nomor 4341, Ibnu Majah nomor 4014, Al-Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (14/344) dan di dalam tafsirnya (3/110) dengan redaksi yang panjang. Di akhir hadisnya,

.. فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا، الصَّبْرُ فِيهِنَّ مِثْلُ الْقَبْضِ عَلَى الْجَمْرِ، لِلْعَامِلِ فِيهِمْ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِينَ رَجُلًا يَعْمَلُونَ مِثْلَ عَمَلِكُمْ

"Sesungguhnya di belakang kalian nanti ada hari-hari. Di saat itu kesabaran bagaikan menggenggam bara api. Bagi orang yang beramal kebaikan di tengah-tengah mereka semisal pahala lima puluh orang yang beramal seperti amalan kalian."

Poros sanadnya ada pada:

1. 'Utbah bin Abu Hakim seorang yang jujur tapi biasa keliru.
2. 'Amr bin Jariyah *maqbul* (diterima).
3. Abu Umayyah Asy-Sya'bani Ad-Dimasyqi *maqbul* (diterima).

- Ketiga: Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* secara marfuk dengan redaksi,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، الْمُتَمَسِّكُ فِيهِ بِسُنَّتِي عِنْدَ اخْتِلَافِ أُمَّتِي كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

"Suatu zaman akan datang kepada manusia. Saat itu orang yang berpegang teguh dengan sunahku ketika perselisihan umatku bagaikan orang yang menggenggam bara api."

Al-Albani berkata setelahnya (2/683) di dalam *Ash-Shahihah*, "Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Bakr Al-Kalabidzi dalam *Miftah Al-Ma'ani* 2/118 dan Adh-Dhiya` Al-Maqdisi di dalam *Al-Muntaqa* 1/99. As-Suyuthi telah menyandarkan riwayat ini kepada Al-Hakim At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud. Al-Munawi tidak mengomentari sanad hadis ini. Kesimpulannya bahwa hadis ini dengan pendukung-pendukungnya, yaitu hadis Anas yang telah lewat, adalah hadis yang sahih lagi pasti. Karena tidak ada sesuatu yang dicurigai dalam jalan-jalan periwayatannya. Terlebih

Orang yang berpegang teguh dengan sunah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan orang yang berjalan di atas metode salaf, mereka menjadi orang-orang yang asing di akhir zaman. Sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kabarkan hal itu dengan sabdanya, "Kebahagiaan untuk orang-orang yang asing. Yaitu orang-orang yang memperbaiki sunahku yang telah dirusak manusia sepeninggalku."[13]

> At-Tirmidzi dan selain beliau telah menilai sebagiannya hasan. Wallahualam." Selesai.

Al-Mubarakfuri di dalam syarah beliau untuk hadis Anas yang lalu di dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi* (6/445) berkata,

> Ath-Thibi berkata, "Maknanya sebagaimana orang yang menggenggam bara api tidak kuasa bersabar karena tangannya terbakar, maka seperti itu pula orang yang mengikuti ajaran agama pada hari itu. Dia tidak mampu untuk tegar di atas agamanya karena banyaknya orang yang bermaksiat dan kemaksiatan, tersebarnya kefasikan, dan lemahnya iman." Selesai.

> Al-Qari berkata, "Yang tampak bahwa makna hadis ini sebagaimana tidak mungkin untuk menggenggam bara api kecuali dengan kesabaran yang ekstra dan menanggung kepayahan yang tinggi, maka demikian pula di zaman itu. Tidak terbayangkan bagaimana seseorang menjaga agama dan cahaya keimanannya kecuali dengan kesabaran yang besar." Selesai.

Selesai dari kitab *At-Tuhfah*.

[13] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi nomor 2630 dengan redaksi ini dan beliau berkata: hasan sahih. Diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* nomor 98. Dan Al-Baghawi

وَفِي رِوَايَةٍ: (الَّذِينَ يَصْلُحُونَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ).

---

secara *mu'allaq* dalam *Syarh As-Sunnah* (1/120-121) dari hadis 'Amr bin 'Auf *radhiyallahu 'anhu*. Di dalam sanadnya ada Katsir bin 'Abdullah Al-Muzani, orang yang *matruk* (ditinggalkan riwayatnya).

Hadis ini sahih dari jalur-jalur periwayatan lainnya.

- Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya nomor 145 dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dengan redaksi,

  بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ - كَمَا بَدَأَ - غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

  "Islam mulai dalam keadaan asing dan akan kembali sebagaimana permulaannya dalam keadaan asing. Maka, kebahagiaan bagi orang-orang yang asing."

  Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad (2/389), Ibnu Majah nomor 3986, Al-Lalika`i nomor 174, Al-Ajurri dalam kitab *Al-Ghuraba*` nomor 4, Ibnu Mandah dalam *Al-Iman* nomor 422-423.

- Dari hadis Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* diriwayatkan oleh Muslim nomor 146, Ibnu Mandah dalam *Al-Iman* nomor 421.

- Dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* diriwayatkan oleh Ahmad (1/398), At-Tirmidzi nomor 2629, Ibnu Majah nomor 3988, Ad-Darimi nomor 2755, Al-Ajurri dalam kitab *Al-Ghuraba*` nomor 2, Al-Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* nomor 64.

- Diriwayatkan oleh Ahmad (1/184) dari hadis Sa'd bin Abu Waqqash *radhiyallahu 'anhu*.

- Diriwayatkan oleh Ibnu Majah nomor 3987 dan Al-Ajurri di dalam kitab *Al-Ghuraba*` nomor 5 dari hadis Anas *radhiyallahu 'anhu*.

Di dalam riwayat lain, “Yaitu orang-orang yang berbuat baik ketika manusia sudah rusak.”[14]

فَهَـٰذَا يَحْتَاجُ إِلَى الْعِلْمِ أَوَّلًا، بِكِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ ﷺ، وَالْعِلْمِ بِمَنْهَجِ السَّلَفِ الصَّالِحِ وَمَا كَانُوا عَلَيْهِ.

---

[14] Hadis dengan redaksi ini:

- Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* nomor 7659 dan Al-Ajurri dalam kitab *Al-Ghuraba*` nomor 5 dari hadis Abu Ad-Darda`, Abu Umamah, Watsilah bin Al-Asqa’, dan Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhum*. Di dalam sanadnya ada Katsir bin Marwan Asy-Syami, orang yang *matruk* (ditinggalkan riwayatnya).
- Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i nomor 173 dan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* sebagaimana dalam *Al-Majma’* (7/278) dari hadis Jabir *radhiyallahu ‘anhu*. Dalam sanadnya ada Abu ‘Ayyasy An-Nu’man Al-Ma’afiri, orang yang *majhul* (tidak dikenal).
- Dari hadis Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma* diriwayatkan oleh Abu Ya’la dalam *Musnad* beliau. Disebutkan dalam *Al-Mathalib Al-‘Aliyah* karya Ibnu Hajar nomor 483.
- Dari hadis ‘Abdurrahman bin Sanah diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin Al-Imam Ahmad dalam *Az-Zawa`id* (4/73-74) dan Ibnu ‘Adi dalam *Al-Kamil* (4/1615).
- Dari hadis Sahl bin Sa’d As-Sa’idi *radhiyallahu ‘anhu* diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (6/202). Di dalam sanadnya ada Bakr bin Salim Ash-Shawaf; dia daif.

وَيَحْتَاجُ التَّمَسُّكُ بِهَـٰذَا إِلَى صَبْرٍ عَلَى مَا يَلْحَقُ الْإِنْسَانَ مِنَ الْأَذَى فِي ذٰلِكَ، وَلِذٰلِكَ يَقُولُ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى -:
﴿وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣﴾.

Ini pertama-tama butuh kepada ilmu terhadap kitab Allah dan sunah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ilmu terhadap metode salaf saleh dan jalan hidup yang mereka tempuh. Berpegang teguh dengannya membutuhkan kesabaran terhadap gangguan yang akan menerpa seseorang. Karena itulah Allah subhanahu wa taala berfirman yang artinya, "Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar di dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, saling berwasiat dengan kebenaran, dan saling berwasiat dengan kesabaran." (QS. Al-'Ashr).

﴿وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣﴾ هَـٰذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُمْ سَيُلَاقُونَ مَشَقَّةً فِي إِيمَانِهِمْ وَعَمَلِهِمْ، وَتَوَاصِيهِمْ بِالْحَقِّ، سَيُلَاقُونَ عَنَتًا مِنَ النَّاسِ، وَلَوْمًا مِنَ النَّاسِ وَتَوْبِيخًا، وَقَدْ يُلَاقُونَ تَهْدِيدًا، أَوْ قَدْ يُلَاقُونَ قَتْلًا وَضَرْبًا، وَلَكِنْ يَصْبِرُونَ، مَا

دَامُوا عَلَى الْحَقِّ، يَصْبِرُونَ عَلَى الْحَقِّ وَيَثْبُتُونَ عَلَيْهِ، وَإِذَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ مِنَ الْخَطَأِ يَرْجِعُونَ إِلَى الصَّوَابِ؛ لِأَنَّهُ هَدَفُهُمْ.

“Saling berwasiat dengan kesabaran” menunjukkan bahwa mereka akan mendapatkan kesulitan ketika mereka beriman, beramal, dan ketika mereka saling berwasiat dengan kebenaran. Mereka akan menjumpai sikap keras dari manusia, celaan, dan ejekan dari manusia. Terkadang mereka akan menjumpai ancaman atau kadang menjumpai pembunuhan dan pemukulan. Akan tetapi mereka sabar. Selama mereka berada di atas kebenaran, mereka tetap bersabar di atas kebenaran dan tegar di atasnya. Namun, apabila telah jelas bagi mereka bahwa mereka di atas suatu kekeliruan, mereka rujuk kepada kebenaran, karena kebenaran itu adalah tujuan mereka.

ذِكْرُ أُصُولِ الْفِرَقِ

Penyebutan Asal Usul Firkah-firkah

لَقَدْ حَدَثَ التَّفَرُّقُ فِي وَقْتٍ مُبَكِّرٍ، وَنَحْنُ فِي هَٰذِهِ الْمُحَاضَرَةِ سَنَتَكَلَّمُ عَنْ أَرْبَعِ فِرَقٍ، هِيَ أُصُولِ الْفِرَقِ تَقْرِيبًا.

Perpecahan umat ini sudah terjadi di masa-masa awal. Dalam ceramah umum ini, kita akan berbicara tentang empat firkah yang kurang lebih merupakan asal usul firkah-firkah lainnya.

الْفِرْقَةُ الْأُولَى الْقَدَرِيَّةُ

Firkah pertama: Qadariyyah

فَأَوَّلُ مَا حَدَثَ، فِرْقَةُ "الْقَدَرِيَّةِ" فِي آخِرِ عَهْدِ الصَّحَابَةِ.

Firkah yang awal kali muncul adalah firkah *Qadariyyah* di akhir masa sahabat.

"الْقَدَرِيَّةُ": الَّذِينَ يُنكِرُونَ الْقَدَرَ، وَيَقُولُونَ: إِنَّ مَا يَجْرِي فِي هَٰذَا الْكَوْنِ لَيْسَ بِقَدَرٍ وَقَضَاءٍ مِنَ اللهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى - وَإِنَّمَا هُوَ أَمْرٌ يَحْدُثُ بِفِعْلِ الْعَبْدِ، وَبِدُونِ سَابِقِ تَقْدِيرٍ

مِنَ اللهِ - عَزَّ وَجَلَّ - فَأَنْكَرُوا الرُّكْنَ السَّادِسَ مِنْ أَرْكَانِ الْإِيمَانِ، لِأَنَّ أَرْكَانَ الْإِيمَانِ سِتَّةٌ: الْإِيمَانُ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْإِيمَانُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، كُلِّهِ مِنَ اللهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى -.

Qadariyyah adalah orang-orang yang mengingkari takdir dan berpendapat bahwa segala yang terjadi di alam semesta ini adalah tanpa takdir dan ketentuan dari Allah subhanahu wa taala. Kejadian itu hanyalah perkara yang muncul dengan perbuatan hamba tanpa didahului oleh takdir dari Allah azza wajalla. Mereka mengingkari rukun iman keenam. Karena rukun iman ada enam, yaitu: iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk, semua itu dari Allah subhanahu wa taala.

وَسُمُّوا "بِالْقَدَرِيَّةِ"، وَسُمُّوا "بِمَجُوسِ" هَذِهِ الْأُمَّةِ، لِمَاذَا؟

لِأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ يَخْلُقُ فِعْلَ نَفْسِهِ، وَلَمْ يَكُنْ ذٰلِكَ بِتَقْدِيرٍ مِنَ اللهِ، لِذٰلِكَ أَثْبَتُوا خَالِقَيْنِ مَعَ اللهِ كَالْمَجُوسِ الَّذِينَ يَقُولُونَ: (إِنَّ الْكَوْنَ لَهُ خَالِقَانِ: "النُّورُ وَالظُّلْمَةُ"، النُّورُ خَلَقَ الْخَيْرَ، وَالظُّلْمَةُ خَلَقَتِ الشَّرَّ).

Mereka dinamai *Qadariyyah*. Mereka juga dinamai majusinya umat ini. Mengapa?

Karena mereka menyatakan bahwa setiap orang menciptakan perbuatannya sendiri dan tidak terjadi dengan takdir dari Allah. Karena itu, mereka menetapkan dua pencipta di samping Allah seperti orang-orang majusi yang mengatakan, “Sesungguhnya alam semesta ini memiliki dua pencipta, yaitu: cahaya dan kegelapan. Cahaya menciptakan kebaikan dan kegelapan menciptakan keburukan.”

"الْقَدَرِيَّةُ" زَادُوا عَلَى الْمَجُوسِ، لِأَنَّهُمْ أَثْبَتُوا خَالِقِيْنَ مُتَعَدِّدِيْنَ، حَيْثُ قَالُوا: (كُلٌّ يَخْلُقُ فِعْلَ نَفْسِهِ)، فَلِذٰلِكَ سُمُّوا "بِمَجُوسِ هَـٰذِهِ الْأُمَّةِ".

Qadariyyah lebih daripada majusi karena mereka menetapkan dua jenis pencipta yang berjumlah banyak. Mereka berkata, “Setiap orang menciptakan perbuatan dirinya.” Karena itulah mereka dinamakan majusinya umat ini.

وَقَابَلَتْهُمْ "فِرْقَةُ الْجَبْرِيَّةِ" الَّذِينَ يَقُولُونَ: "إِنَّ الْعَبْدَ مَجْبُورٌ عَلَى فِعْلِهِ، وَلَيْسَ لَهُ فِعْلٌ وَلَا اخْتِيَارٌ، وَإِنَّمَا هُوَ كَالرِّيشَةِ الَّتِي تُحَرِّكُهَا الرِّيحُ بِغَيْرِ اخْتِيَارِهَا".

فَهَـٰؤُلَاءِ يُسَمَّونَ "بِالْجَبْرِيَّةِ" وَهُمْ "غُلَاةُ الْقَدَرِيَّةِ"، الَّذِينَ غَلَوْا فِي إِثْبَاتِ الْقَدَرِ، وَسَلَبُوا الْعَبْدَ الاخْتِيَارَ.

Yang berlawanan dengan mereka adalah firkah *Jabriyyah* yang mengatakan, “Sesungguhnya hamba dipaksa pada perbuatannya. Dia tidak memiliki perbuatan dan ikhtiar. Dia hanya seperti bulu yang digerakkan angin dengan tanpa daya upaya dari dirinya.” Mereka ini dinamakan *Jabriyyah* dan mereka adalah *Qadariyyah* yang ekstrem. Mereka melampaui batas dalam menetapkan takdir dan melucuti daya upaya dari hamba.

وَالطَّائِفَةُ الْأُولَى مِنْهُمْ عَلَى الْعَكْسِ، أَثْبَتُوا اخْتِيَارَ الْإِنْسَانِ وَغَلَوْا فِيهِ، حَتَّى قَالُوا: إِنَّهُ يَخْلُقُ فِعْلَ نَفْسِهِ مُسْتَقِلًّا عَنِ اللهِ، تَعَالَى اللهُ عَمَّا يَقُولُونَ.

وَهَـٰؤُلَاءِ يُسَمَّونَ "بِالْقَدَرِيَّةِ النُّفَاةِ". وَمِنْهُمْ: "الْمُعْتَزِلَةُ"، وَمَنْ سَارَ فِي رِكَابِهِمْ.

Golongan yang pertama dari mereka adalah kebalikannya. Mereka menetapkan ikhtiar pada manusia namun melampaui batas dalam hal itu sampai-sampai mereka berpendapat bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri tanpa ada campur tangan dari Allah. Mahatinggi Allah dari ucapan mereka.

Mereka ini dinamakan *Qadariyyah Nufat*. Yang termasuk mereka adalah kelompok *Mu'tazilah* dan siapa saja yang sejalan dengan mereka.

هَذِهِ فِرْقَةُ الْقَدَرِيَّةِ بِقِسْمَيْهَا:

١ - الْغُلَاةُ فِي النَّفْيِ.

٢ - وَالْغُلَاةُ فِي الْإِثْبَاتِ.

Inilah firkah *Qadariyyah* dengan dua jenisnya:

1. Yang ekstrem dalam meniadakan takdir,

2. Yang ekstrem dalam menetapkan takdir.

وَتَفَرَّقَتِ "الْقَدَرِيَّةُ " إِلَى فِرَقٍ كَثِيرَةٍ، لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ؛ لِأَنَّ الْإِنْسَانَ إِذَا تَرَكَ الْحَقَّ فَإِنَّهُ يَهِيمُ فِي الضَّلَالِ، كُلُّ طَائِفَةٍ تُحْدِثُ لَهَا مَذْهَبًا وَتَنْشَقُّ بِهِ عَنِ الطَّائِفَةِ الَّتِي قَبْلَهَا، هَذَا شَأْنُ أَهْلِ الضَّلَالِ؛ دَائِمًا فِي انْشِقَاقٍ، وَدَائِمًا فِي تَفَرُّقٍ، وَدَائِمًا تُحْدِثُ لَهُمْ أَفْكَارٌ وَتَصَوُّرَاتٌ مُخْتَلِفَةٌ مُتَضَارِبَةٌ.

Qadariyyah telah terpecah menjadi banyak firkah. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Sesungguhnya

apabila seorang manusia meninggalkan kebenaran, maka dia akan terombang-ambing dalam kesesatan. Setiap kelompok akan membuat mazhab baru dan akan memisahkan diri dari kelompok sebelumnya. Inilah keadaan para pengikut kesesatan. Selalu dalam perpisahan, selalu dalam perpecahan, dan selalu akan muncul pemikiran-pemikiran dan gambaran-gambaran yang saling berselisih dan bertentangan pada mereka.

أَمَّا أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، فَلَا يَحْدُثُ عِنْدَهُمْ اضْطِرَابٌ وَلَا اخْتِلَافٌ، لِأَنَّهُمْ مُتَمَسِّكُونَ بِالْحَقِّ الَّذِي جَاءَ عَنِ اللهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى - فَهُمْ مُعْتَصِمُونَ بِكِتَابِ اللهِ وَبِسُنَّةِ رَسُولِهِ ﷺ، فَلَا يَحْصُلُ عِنْدَهُمْ افْتِرَاقٌ وَلَا اخْتِلَافٌ، لِأَنَّهُمْ يَسِيرُونَ عَلَى مَنْهَجٍ وَاحِدٍ.

Adapun ahli sunah waljamaah, maka tidak akan muncul kegoyahan dan perselisihan di sisi mereka karena mereka berpegang teguh dengan kebenaran yang datang dari Allah subhanahu wa taala. Mereka adalah orang yang memegang kuat kitab Allah dan sunah Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Jadi tidak terjadi perpecahan dan perselisihan pada mereka karena mereka berjalan di atas satu jalan.

الْفِرْقَةُ الثَّانِيَةُ الْخَوَارِجُ

Firkah kedua: Khawarij

وَهُمُ الَّذِينَ خَرَجُوا عَلَى وَلِيِّ الْأَمْرِ فِي آخِرِ عَهْدِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ وَنَتَجَ عَنْ خُرُوجِهِمْ قَتْلُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ.

Mereka adalah orang-orang yang memberontak kepada pemimpin di akhir masa ‘Utsman *radhiyallahu ‘anhu* dan dari pemberontakan mereka terjadilah pembunuhan ‘Utsman *radhiyallahu ‘anhu*.

ثُمَّ فِي خِلَافَةِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ زَادَ شَرُّهُمْ، وَانْشَقُّوا عَلَيْهِ، وَكَفَّرُوهُ، وَكَفَّرُوا الصَّحَابَةَ؛ لِأَنَّهُمْ لَمْ يُوَافِقُوهُمْ عَلَى مَذْهَبِهِمْ، وَهُمْ يَحْكُمُونَ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ فِي مَذْهَبِهِمْ أَنَّهُ كَافِرٌ، فَكَفَّرُوا خَيْرَةَ الْخَلْقِ وَهُمْ صَحَابَةُ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ لِمَاذَا؟ لِأَنَّهُمْ لَمْ يُوَافِقُوهُمْ عَلَى ضَلَالِهِمْ وَعَلَى كُفْرِهِمْ.

Kemudian pada kekhalifahan ‘Ali *radhiyallahu ‘anhu*, kejelekan mereka bertambah, mereka memisahkan diri kepadanya, mereka mengafirkannya, dan mengafirkan para sahabat; karena para sahabat tidak menyepakati mazhab mereka. Mereka menghukumi orang yang menyelisihi mazhab mereka bahwa dia kafir, sehingga mereka mengafirkan manusia terbaik, yaitu para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Mengapa? Karena para sahabat tidak sepakat terhadap kesesatan dan pengafiran mereka.

وَمَذْهَبُهُمْ: أَنَّهُمْ لَا يَلْتَزِمُونَ بِالسُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَلَا يُطِيعُونَ وَلِيَّ الْأَمْرِ، وَيَرَوْنَ أَنَّ الْخُرُوجَ عَلَيْهِ مِنَ الدِّينِ، وَأَنَّ شَقَّ الْعَصَا مِنَ الدِّينِ عَكْسَ مَا أَوْصَى بِهِ الرَّسُولُ ﷺ مِنْ لُزُومِ الطَّاعَةِ وَعَكْسَ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ فِي قَوْلِهِ: ﴿أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ﴾.

Mazhab mereka adalah tidak menetapi sunah dan jemaah. Mereka tidak menaati penguasa. Mereka berpandangan bahwa memberontak kepada mereka adalah bagian dari agama dan mematahkan tongkat ketaatan adalah termasuk agama[15]. Hal itu berkebalikan

---

[15] وَفِي عَصْرِنَا رُبَمَا سَمُّوا مَنْ يَرَى السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ لِأَوْلِيَاءِ الْأُمُورِ فِي غَيْرِ مَا مَعْصِيَةٍ عَمِيلًا، أَوْ مُدَاهِنًا، أَوْ مُغَفَّلًا. فَتَرَاهُمْ يَقْدَحُونَ فِي وَلِيِّ أَمْرِهِمْ، وَيُشْهِرُونَ بِعُيُوبِهِ مِنْ فَوْقِ الْمَنَابِرِ، وَفِي تَجَمُّعَاتِهِمْ، وَالرَّسُولُ يَقُولُ: "مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ، فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ، فَيَخْلُوا بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ".

Di masa kita ini, terkadang mereka (orang-orang Khawarij) menamai siapa saja yang berpendapat untuk mendengar dan taat kepada pemimpin dalam perkara selain kemaksiatan sebagai kaki tangan, penjilat, atau orang yang dungu. Engkau melihat mereka mencela pemimpin mereka, menyebarkan aib-aib mereka di atas mimbar-mimbar dan perkumpulan-

perkumpulan mereka. Padahal Rasulullah bersabda, “Siapa saja yang ingin untuk menasihati suatu perkara kepada pemimpinnya, maka janganlah dia tampakkan terang-terangan. Akan tetapi hendaknya dia mengambil tangannya lalu bersendirian dengannya. Jika pemimpin itu menerimanya, maka itu yang diharapkan. Namun jika tidak, maka dia sudah menunaikan kewajibannya.” (HR. Ahmad 3/404 dari hadis ‘Iyadh bin Ghunm. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu ‘Ashim di dalam *As-Sunnah* 2/522).

أَوْ إِذَا رَأَى وَلِيُّ الْأَمْرِ إِيقَافَ أَحَدِهِمْ عَنِ الْكَلَامِ فِي الْمَجَامِعِ الْعَامَّةِ، تَجَمَّعُوا وَسَارُوا فِي مُظَاهَرَاتٍ، يَظُنُّونَ – جَهْلًا مِنْهُمْ – أَنَّ إِيقَافَ أَحَدِهِمْ أَوْ سَجْنَهُ يَسُوغُ الْخُرُوجَ، أَوَ لَمْ يَسْمَعُوا قَوْلَ النَّبِيِّ فِي حَدِيثِ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عِنْدَ مُسْلِمٍ (١٨٥٥): "لَا. مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ".

وَفِي حَدِيثِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فِي "الصَّحِيحَيْنِ": "إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَّاحًا، عِنْدَكُمْ فِيهِ مِنَ اللهِ بُرْهَانٌ" وَذَلِكَ سُؤَالُ الصَّحَابَةِ وَاسْتِئْذَانُهُمْ لَهُ بِقِتَالِ الْأَئِمَّةِ الظَّالِمِينَ.

Atau jika pemimpin negara berpendapat untuk mencekal salah seorang Khawarij agar tidak berbicara di depan umum, maka mereka berkumpul dan melakukan demonstrasi. Mereka mengira—karena kebodohan mereka—bahwa pencekalan salah seorang mereka atau penangkapannya, berarti membolehkan pemberontakan. Apakah mereka tidak mendengar sabda Nabi dalam hadis ‘Auf bin Malik Al-Asyja’i riwayat Muslim nomor 1855, “Jangan (memberontak) selama mereka menegakkan salat di tengah-tengah kalian.” Dan di dalam hadis ‘Ubadah bin Ash-Shamit dalam dua kitab *Shahih*, “Kecuali kalian melihat kekufuran yang gamblang, yang kalian memiliki buktinya dari sisi Allah.” Itu adalah jawaban dari pertanyaan para sahabat dan permintaan izin mereka kepada beliau untuk memerangi para pemimpin yang zalim.

dengan wasiat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk tetap taat.

Juga bertolak belakang dengan perintah Allah dalam firman-Nya, "Taatlah kalian kepada Allah, taatlah kalian kepada Rasul dan para pemegang kekuasaan di antara kalian." (QS. An-Nisa`: 59).

أَلَا يَعْلَمُ هَـٰؤُلَاءِ كَمْ لَبِثَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي السِّجْنِ، وَأَيْنَ مَاتَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ؟! وَأَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ شَيْخَ الْإِسْلَامِ مَكَثَ فِي السِّجْنِ مَا يَرْبُو عَلَى سَنَتَيْنِ، وَمَاتَ فِيهِ، لِمَ لَمْ يَأْمُرِ النَّاسَ بِالْخُرُوجِ عَلَى الْوَالِيِّ – مَعَ أَنَّهُمْ فِي الْفَضْلِ وَالْعِلْمِ غَايَةٌ، فَكَيْفَ بِمَنْ دُونَهُمْ -؟؟! إِنَّ هَـٰذِهِ الْأَفْكَارَ وَالْأَعْمَالَ لَمْ تَأْتِ إِلَيْنَا إِلَّا بَعْدَ مَا أَصْبَحَ الشَّبَابُ يَأْخُذُونَ عِلْمَهُمْ مِنَ الْمُفَكِّرِ الْمُعَاصِرِ فُلَانٍ، وَمِنَ الْأَدِيبِ الشَّاعِرِ فُلَانٍ، وَمِنَ الْكَاتِبِ الْإِسْلَامِيِّ فُلَانٍ، وَيَتْرُكُونَ أَهْلَ الْعِلْمِ، وَكُتُبَ أَسْلَافِهِمْ خَلْفَهُمْ ظِهْرِيًّا؛ فَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Apakah mereka itu tidak mengetahui berapa lama Imam Ahmad mendekam di penjara dan di mana Syekh Islam Ibnu Taimiyyah meninggal?! Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Syekh Islam mendekam di penjara lebih dari dua tahun dan meninggal di dalam penjara?! Mengapa beliau tidak memerintahkan manusia agar memberontak kepada pemimpin—padahal mereka ini berada di puncak keutamaan dan keilmuan, lalu bagaimana dengan orang yang di bawah mereka—??! Sesungguhnya pemikiran dan perbuatan ini tidak datang kepada kita kecuali setelah para pemuda mengambil ilmu mereka dari pemikir kontemporer Polan, ahli penyair Polan, penulis Islam Polan; dan mereka meninggalkan para ulama dan kitab-kitab para pendahulu mereka di belakang punggung mereka. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

اللهُ - جَلَّ وعَلَا - جعل طَاعَةَ وَلِيِّ الْأَمْرِ مِنَ الدِّينِ، وَالنَّبِيُّ ﷺ جعل طَاعَةَ وَلِيِّ الْأَمْرِ مِنَ الدِّينِ قَالَ ﷺ: (أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا..).

Allah *jalla wa 'ala* menjadikan ketaatan kepada penguasa termasuk agama. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menjadikan ketaatan kepada penguasa termasuk agama ini.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meskipun kalian dipimpin oleh seorang budak, karena siapa saja di antara kalian yang masih hidup akan melihat banyak perselisihan.” (H.R. Abu Dawud nomor 4607 dan Ad-Darimi).

فَطَاعَةُ وَلِيِّ الْأَمْرِ الْمُسْلِمِ مِنَ الدِّينِ. "وَ الْخَوَارِجُ" يَقُولُونَ: لَا، نَحْنُ أَحْرَارٌ. هَـٰذِهِ طَرِيقَةُ الثَّوْرَاتِ الْيَوْمَ.

Jadi taat kepada penguasa adalah bagian dari agama. Adapun khawarij mereka mengatakan, “Tidak, kami bebas.” Inilah cara revolusi di hari-hari ini.

فَـ "الْخَوَارِجُ" الَّذِينَ يُرِيدُونَ تَفْرِيقَ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ، وَشَقَّ عَصَا الطَّاعَةِ، وَمَعْصِيَةَ اللهِ وَرَسُولِهِ فِي هَـٰذَا الْأَمْرِ، وَيَرَوْنَ أَنَّ مُرْتَكِبَ الْكَبِيرَةِ كَافِرٌ.

Jadi khawarij adalah orang-orang yang ingin memecah persatuan kaum muslimin, mematahkan tongkat ketaatan, menentang Allah dan Rasul-Nya dalam urusan ini, dan mereka berpandangan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir.

وَمُرْتَكِبُ الْكَبِيرَةِ هُوَ: الزَّانِي - مَثَلًا -، وَالسَّارِقُ، وَشَارِبُ الْخَمْرِ؛ يَرَوْنَ أَنَّهُ كَافِرٌ، فِي حِينِ أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ يَرَوْنَ أَنَّهُ "مُسْلِمٌ نَاقِصُ الْإِيمَانِ" وَيُسَمُّونَهُ بِالْفَاسِقِ الْمِلِّي؛ فَهُوَ "مُؤْمِنٌ بِإِيمَانِهِ فَاسِقٌ بِكَبِيرَتِهِ"، لِأَنَّهُ لَا يُخْرِجُ مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا الشِّرْكُ أَوْ نَوَاقِضُ الْإِسْلَامِ الْمَعْرُوفَةُ، أَمَّا الْمَعَاصِي الَّتِي دُونَ الشِّرْكِ؛ فَإِنَّهَا لَا تُخْرِجُ مِنَ الْإِيمَانِ، وَإِنْ كَانَتْ كَبَائِرَ، قَالَ اللهُ - تَعَالَى -: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾ [سورة النساء آية: ٤٨].

Pelaku dosa besar, contohnya: pezina, pencuri, peminum khamar; khawarij berpandangan bahwa dia ini kafir. Sementara ahli sunah wal jamaah berpandangan bahwa dia itu muslim yang kurang imannya[16] dan mereka menamakannya *al-fasiq al-milli* (orang fasik yang masih di dalam agama Islam) jadi dia orang mukmin dengan keimanannya fasik dengan dosa besarnya karena tidak ada yang mengeluarkan dari Islam kecuali syirik atau pembatal Islam yang sudah dikenal. Adapun maksiat di bawah kesyirikan, maka hal itu tidak mengeluarkan dari keimanan walau kemaksiatan itu adalah dosa besar.

Allah taala berfirman, “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa kesyirikan dan Allah mengampuni

---

[16] حَتَّى لَوْ فَعَلَ الْكَبِيرَةَ مُسْتَخِفًّا بِهَا لَا يُكَفَّرُ مَا لَمْ يَسْتَحِلَّهَا، خِلَافًا لِمَا يَقُولُهُ بَعْضُهُمْ: مِنْ أَنَّ مُرْتَكِبَ الْكَبِيرَةِ إِذَا كَانَ مُسْتَخِفًّا يُكَفَّرُ كُفْرًا مُخْرِجًا عَنِ الْمِلَّةِ. وَهَـٰذَا الْقَوْلُ هُوَ عَيْنُ قَوْلِ الْخَوَارِجِ، كَمَا قَالَ ذٰلِكَ شَيْخُنَا الشَّيْخُ: عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَازٍ، عِنْدَ مَا سُئِلَ عَنْهُ بِالطَّائِفِ عَامَ ١٤١٥ هـ.

Sampaipun andai ada yang melakukan dosa besar dengan menganggap remeh dosa tersebut, maka dia tidak lantas dikafirkan selama dia tidak menganggap halal perbuatan tersebut. Hal ini menyelisihi pendapat sebagian orang Khawarij, bahwa pelaku dosa besar apabila dia menganggapnya remeh, maka dia dikafirkan dengan kekafiran yang mengeluarkan dari agama. Pendapat ini adalah asal pendapat khawarij sebagaimana hal itu dikatakan oleh syekh kami Syekh ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz ketika beliau ditanya tentangnya di Tha`if pada tahun 1415 H.

dosa di bawah itu bagi siapa saja yang Dia kehendaki." (Q.S An-Nisa`: 48).

وَ "الْخَوَارِجُ" يَقُولُونَ: مُرْتَكِبُ الْكَبِيرَةِ كَافِرٌ، وَلَا يُغْفَرُ لَهُ، وَهُوَ مُخَلَّدٌ فِي النَّارِ. وَهَذَا خِلَافُ مَا جَاءَ فِي كِتَابِ اللهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى -.

وَالسَّبَبُ: أَنَّهُمْ لَيْسَ عِنْدَهُمْ فِقْهٌ.

Khawarij mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir, tidak diampuni, dan dia kekal di dalam neraka. Hal ini menyelisihi apa yang datang di kitab Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Penyebabnya karena mereka tidak memiliki pemahaman yang benar terhadap agama.

لَاحِظُوا أَنَّ السَّبَبَ الَّذِي أَوْقَعَهُمْ فِي هَذَا أَنَّهُمْ لَيْسَ عِنْدَهُمْ فِقْهٌ، لِأَنَّهُمْ جَمَاعَةٌ اشْتَدُّوا فِي الْعِبَادَةِ، وَالصَّلَاةِ، وَالصِّيَامِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، وَعِنْدَهُمْ غَيْرَةٌ شَدِيدَةٌ، لَكِنَّهُمْ لَا يَفْقَهُونَ، وَهَذِهِ هِيَ الْآفَةُ.

فَالِاجْتِهَادُ فِي الْوَرَعِ وَالْعِبَادَةِ؛ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ مَعَ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ وَالْعِلْمِ.

Kalian perhatikan bahwa sebab yang menjatuhkan mereka di dalam pendapat ini adalah bahwa karena mereka tidak memiliki pemahaman. Karena mereka adalah suatu jemaah yang sangat tekun ibadah, salat, siam, membaca Alquran, dan mereka memiliki kecemburuan yang tinggi. Akan tetapi mereka tidak paham dan inilah penyakitnya.

Sehingga kesungguhan dalam warak dan ibadah harus disertai pemahaman agama dan ilmu.

وَلِهَذَا وَصَفَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ لِأَصْحَابِهِ، بِأَنَّ الصَّحَابَةَ يَحْقِرُونَ صَلَاتَهُمْ إِلَى صَلَاتِهِمْ، وَعِبَادَتَهُمْ إِلَى عِبَادَتِهِمْ، ثُمَّ قَالَ ﷺ: "يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ".

Oleh karena inilah, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menggambarkan mereka kepada para sahabat beliau bahwa para sahabat akan menganggap salatnya remeh dibandingkan salat mereka, kemudian beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Mereka (khawarij) keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar menembus sasarannya.”[17]

---

[17] Potongan dari hadis yang panjang yang diriwayatkan oleh Ahmad 3/73, Al-Bukhari nomor 7432, Muslim nomor 1064, An-Nasa`i nomor 2578 dan 4101, Abu Dawud nomor 4764, Ath-Thayalisi nomor 2234 dari hadis Abu Sa’id.

مَعَ عِبَادَتِهِمْ، وَمَعَ صَلاحِهِمْ، وَمَعَ تَهَجُّدِهِمْ وَقِيَامِهِمْ بِاللَّيْلِ، لَكِنْ لَمَّا كَانَ اجْتِهَادُهُمْ لَيْسَ عَلَى أَصْلٍ صَحِيحٍ، وَلَا عَلَى عِلْمٍ صَحِيحٍ، صَارَ ضَلَالًا وَوَبَاءً وَشَرًّا عَلَيْهِمْ وَعَلَى الْأُمَّةِ.

Bersamaan dengan ibadah mereka, kesalehan, tahajud, qiamulail mereka, akan tetapi ketika kesungguhan mereka tidak berada di atas pondasi yang benar dan tidak di atas ilmu yang sahih, maka menjadi sesat, bencana, dan keburukan bagi mereka dan bagi umat.

Dari hadis 'Ali bin Abu Thalib riwayat Al-Bukhari nomor 3611, 5057, dan 6930, Muslim nomor 1066, Abu Dawud nomor 4767, Ath-Thayalisi nomor 168, An-Nasa`i nomor 4102, dan Ahmad 1/81, 1/113.

Dari hadis Jabir riwayat Ahmad, Muslim nomor 1063, dan Ibnu Majah nomor 172.

Dari hadis Sahl bin Hunaif riwayat Al-Bukhari nomor 6934, dan Muslim nomor 1068.

Dari hadis Ibnu Mas'ud riwayat Ahmad, At-Tirmidzi nomor 2188, dan Ibnu Majah nomor 168.

Dari hadis Abu Barzah Al-Aslami riwayat Ahmad, Ath-Thayalisi, An-Nasa`i nomor 4103, dan Al-Hakim.

Dari hadis Abu Sa'id dan Anas *radhiyallahu 'anhuma* riwayat Ahmad, Abu Dawud nomor 4765, dan Al-Hakim dalam *Mustadrak* beliau.

Dari hadis Abu Bakrah riwayat Ahmad dan Ath-Thabarani.

Dan dari hadis 'Amir bin Wa`ilah riwayat Ath-Thabarani.

وَمَا عُرِفَ عَنِ "الْخَوَارِجِ" فِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ أَنَّهُمْ قَاتَلُوا الْكُفَّارَ، أَبَدًا، إِنَّمَا يُقَاتِلُونَ الْمُسْلِمِينَ، كَمَا قَالَ ﷺ: "يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ".

Tidak diketahui dari khawarij pada satu hari pun bahwa mereka memerangi orang-orang kafir, selama-lamanya. Mereka hanya memerangi kaum muslimin sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Mereka membunuhi penganut agama Islam dan membiarkan para penyembah berhala."[18]

فَمَا عَرَفْنَا فِي تَارِيخِ "الْخَوَارِجِ"، فِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ أَنَّهُمْ قَاتَلُوا الْكُفَّارَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَإِنَّمَا يُقَاتِلُونَ الْمُسْلِمِينَ دَائِمًا: قَتَلُوا عُثْمَانَ. وَقَتَلُوا عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ. وَقَتَلُوا الزُّبَيْرَ بْنَ الْعَوَّامِ. وَقَتَلُوا خِيَارَ الصَّحَابَةِ. وَمَا زَالُوا يَقْتُلُونَ الْمُسْلِمِينَ.

Jadi tidak diketahui dalam sejarah khawarij, kapanpun, bahwa mereka memerangi orang-orang kafir dan musyrik. Mereka selalu hanya memerangi kaum muslimin. Mereka sudah membunuh 'Utsman, membunuh 'Ali bin Abu Thalib, membunuh Az-Zubair

---

[18] Potongan dari hadis yang panjang diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari nomor 7432, Muslim nomor 1064, An-Nasa`i nomor 2578, Abu Dawud nomor 4764, dan Ath-Thayalisi.

bin Al-’Awwam, membunuh sahabat-sahabat pilihan, dan mereka terus saja membunuhi kaum muslimin.

وَذٰلِكَ بِسَبَبِ جَهْلِهِمْ فِي دِينِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مَعَ وَرَعِهِمْ، وَمَعَ عِبَادَتِهِمْ، وَمَعَ اجْتِهَادِهِمْ، لَكِنْ لَمَّا لَمْ يَكُنْ هٰذَا مُؤَسَّسًا عَلَى عِلْمٍ صَحِيحٍ، صَارَ وَبَالًا عَلَيْهِمْ، وَلِهٰذَا يَقُولُ الْعَلَّامَةُ ابْنُ الْقَيِّمِ فِي وَصْفِهِمْ:

وَلَهُمْ نُصُوصٌ قَصَّرُوا فِي فَهْمِهَا فَأُتُوا مِنَ التَّقْصِيرِ فِي الْعِرْفَانِ

Hal itu disebabkan kebodohan mereka dalam agama Allah beserta sikap warak mereka, ibadah mereka, kesungguhan mereka. Akan tetapi ketika hal ini tidak didasari oleh ilmu yang sahih, berubahlah menjadi bencana bagi mereka. Karena inilah, Al-’Allamah Ibnu Al-Qayyim berkata ketika menggambarkan mereka, “Mereka memiliki nas-nas dalil, tetapi mereka dangkal memahaminya, akibatnya mereka diberi pengetahuan yang dangkal.”[19]

---

[19] *Nuniyyah* Ibnu Al-Qayyim yang diberi nama *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah fi Al-Intishar li Al-Firqah An-Najiyah* halaman 97.

فَهُمْ اسْتَدَلُّوا بِنُصُوصٍ وَهُمْ لَا يَفْهَمُونَهَا، اسْتَدَلُّوا بِنُصُوصٍ مِنَ الْقُرآنِ وَمِنَ السُّنَّةِ، فِي الْوَعِيدِ عَلَى الْمَعَاصِي، وَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ مَعْنَاهَا، لَمْ يُرْجِعُوهَا إِلَى النُّصُوصِ الْأُخْرَى، الَّتِي فِيهَا الْوَعْدُ بِالْمَغْفِرَةِ، وَالتَّوْبَةُ لِمَنْ كَانَتْ مَعْصِيَتُهُ دُونَ الشِّرْكِ، فَأَخَذُوا طَرْفًا وَتَرَكُوا طَرْفًا، هَٰذَا لِجَهْلِهِمْ.

Mereka mengambil dalil dengan nas-nas dalam keadaan mereka tidak memahaminya. Mereka mengambil dalil dari Alquran dan sunah tentang ancaman terhadap kemaksiatan dalam keadaan mereka tidak mengerti maknanya. Mereka tidak mengembalikannya kepada nas-nas lainnya yang di dalamnya ada janji ampunan dan tobat bagi orang yang kemaksiatan di bawah tingkat kesyirikan. Mereka mengambil satu sisi dan meninggalkan sisi lainnya. Ini karena kebodohan mereka.

وَالْغِيرَةُ عَلَى الدِّينِ وَالْحَمَاسُ لَا يَكْفِيَانِ، لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ هَٰذَا مُؤَسَّسًا عَلَى عِلْمٍ، وَعَلَى فِقْهٍ فِي دِينِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ يَكُونُ ذٰلِكَ صَادِرًا عَنْ عِلْمٍ، وَمَوْضُوعًا فِي مَحَلِّهِ.

Kecemburuan terhadap agama dan semangat tidaklah cukup. Hal itu harus didasari di atas ilmu dan di atas

pemahaman dalam agama Allah azza wajalla. Jadi hal itu harus bermula dari ilmu dan diletakkan pada tempatnya.

وَالْغِيرَةُ عَلَى الدِّينِ طَيِّبَةٌ، وَالْحَمَاسُ لِلدِّينِ طَيِّبٌ، لَكِنْ لَا بُدَّ أَنْ يُرَشَّدَ ذَٰلِكَ بِاتِّبَاعِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

وَلَا أَغْيَرَ عَلَى الدِّينِ، وَلَا أَنْصَحَ لِلْمُسْلِمِينَ، مِنَ الصَّحَابَةِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ - وَمَعَ ذَٰلِكَ قَاتَلُوا "الْخَوَارِجَ"؛ لِخَطَرِهِمْ وَشَرِّهِمْ.

Kecemburuan terhadap agama adalah sesuatu yang baik. Semangat beragama juga baik. Akan tetapi hal itu harus dibimbing dengan cara mengikuti Alquran dan sunah.

Tidak ada orang yang lebih cemburu dan lebih menasehati kaum muslimin daripada para sahabat. Bersamaan dengan itu ternyata para sahabat memerangi khawarij karena bahaya dan kejelekan mereka.

قَاتَلَهُمْ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى قَتَلَهُمْ شَرَّ قِتْلَةٍ فِي وَقْعَةِ "النَّهْرَوَانِ"، وَتَحَقَّقَ فِي ذَٰلِكَ مَا أَخْبَرَ بِهِ ﷺ مِنْ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَشَّرَ مَنْ يَقْتُلُهُمْ بِالْخَيْرِ وَالْجَنَّةِ، فَكَانَ عَلِيٌّ

بْنُ أَبِي طَالِبٍ هُوَ الَّذِي قَتَلَهُمْ، فَحَصَلَ عَلَى الْبِشَارَةِ مِنَ الرَّسُولِ ﷺ قَتَلَهُمْ لِيَدْفَعَ شَرَّهُمْ عَنِ الْمُسْلِمِينَ.

‘Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu ‘anhu* memerangi mereka sampai membunuh mereka sebagai sejelek-jelek korban dalam peristiwa Nahrawan. Terbuktilah dalam kejadian itu apa yang dikabarkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa beliau memberi kabar gembira berupa kebaikan dan janah bagi orang yang membunuh khawarij. Ternyata, ‘Ali bin Abu Thalib lah yang membunuh khawarij, sehingga beliau mendapat kabar gembira dari Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*[20]. ‘Ali membunuh mereka agar menolak keburukan mereka dari kaum muslimin.

---

[20] HR. Al-Bukhari nomor 6930, Muslim nomor 1066, Ahmad di dalam *Al-Musnad* (1/113), Ibnu Abu ‘Ashim di dalam *As-Sunnah* nomor 947, ‘Abdullah bin Imam Ahmad di dalam *As-Sunnah* nomor 1487.

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ يَقُولُ: "يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ، سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ، يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ، لَا يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ؛ فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ".

Dari ‘Ali, beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda, “Suatu kaum akan keluar di akhir zaman. Mereka muda-muda umurnya, bodoh akalnya. Mereka berkata dari sebaik-baik ucapan makhluk namun iman mereka tidak melampui laring mereka. Di mana pun kalian menjumpai mereka, maka bunuhlah mereka (di bawah komando pemerintah), karena

ada pahala di hari kiamat bagi siapa saja yang membunuh mereka."

Abu Sa'id Al-Khudri berkata setelah meriwayatkan sebuah hadis tentang khawarij dan tanda-tanda mereka yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (3/33) dan putranya dalam *As-Sunnah* nomor 1512. Abu Sa'id berkata, "Dua puluh atau lebih sahabat Rasulullah telah menceritakan kepadaku bahwa 'Ali yang memimpin pembunuhan khawarij."

Ahmad meriwayatkan (1/59), Muslim nomor 1066, dan 'Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As-Sunnah* nomor 1471 dari 'Ali. Beliau berkata: Rasulullah bersabda,

يَخْرُجُ قَوْمٌ فِيهِمْ رَجُلٌ مُودَنُ الْيَدِ، أَوْ مَثْدُونُ الْيَدِ، أَوْ مُخْدَجُ الْيَدِ، وَلَوْلَا أَنْ تَبْطَرُوا لَأَنْبَأْتُكُمْ بِمَا وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَهُمْ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ.

"Suatu kaum akan keluar. Di antara mereka ada seorang pria yang tangannya tidak sempurna atau pendek. Andai kalian tidak jatuh dalam kesombongan, niscaya aku akan ceritakan kepada kalian dengan janji Allah kepada orang-orang yang membunuh mereka sebagaimana yang diucapkan melalui lisan Nabi-Nya."

Juga diriwayatkan oleh Muslim nomor 1065, Abu Dawud 4667, 'Abdullah bin Imam Ahmad di dalam *As-Sunnah* nomor 1511 dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda,

تَمْرُقُ مَارِقَةٌ فِي فِرْقَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، يَقْتُلُهَا أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ.

"Suatu kelompok sempalan akan keluar ketika terjadi perpecahan di antara kaum muslimin. Pihak yang membunuhnya adalah salah satu dari dua pihak yang paling cocok dengan kebenaran."

Demikianlah, perintah dan keutamaan membunuh mereka telah datang di dalam banyak hadis. Bukan di sini tempat untuk menyebutkan semuanya.

وَوَاجِبٌ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ عَصْرٍ إِذَا تَحَقَّقُوا مِنْ وُجُودِ هَٰذَا الْمَذْهَبِ الْخَبِيثِ، أَنْ يُعَالِجُوهُ بِالدَّعْوَةِ إِلَى اللهِ أَوَّلًا، وَتَبْصِيرِ النَّاسِ بِذَٰلِكَ، فَإِنْ لَمْ يَمْتَثِلُوا قَاتَلُوهُمْ دَفْعًا لِشَرِّهِمْ.

Wajib bagi kaum muslimin di setiap masa apabila muncul mazhab yang jelek ini agar mereka mengobatinya dengan dakwah kepada Allah terlebih dahulu dan memberi pengetahuan kepada orang-orang dengan hal itu. Apabila orang-orang khawarij tidak mau melaksanakannya, maka kaum muslimin (bersama pemerintahnya) memerangi orang-orang khawarij dalam rangka menolak kejelekan mereka.

وَعَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَرْسَلَ إِلَيْهِمُ ابْنَ عَمِّهِ: عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ، حَبْرَ الْأُمَّةِ، وَتُرْجُمَانَ الْقُرْآنِ، فَنَاظَرَهُمْ، وَرَجَعَ مِنْهُمْ سِتَّةُ آلَافٍ، وَبَقِيَ مِنْهُمْ بَقِيَّةٌ كَثِيرَةٌ لَمْ يَرْجِعُوا، عِنْدَ ذَٰلِكَ قَاتَلَهُمْ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَمَعَهُ الصَّحَابَةُ؛ لِدَفْعِ شَرِّهِمْ وَأَذَاهُمْ عَنِ الْمُسْلِمِينَ.

‘Ali bin Abu Thalib mengutus saudara sepupunya kepada mereka, yaitu ‘Abdullah bin ‘Abbas, tinta umat ini dan penafsir Alquran. Ibnu ‘Abbas mendebat mereka dan enam ribu orang di antara mereka rujuk. Masih tersisa banyak orang di antara mereka yang tidak mau

rujuk. Tak lama setelah itu amirulmukminin ‘Ali bin Abu Thalib bersama para sahabat memerangi mereka untuk menolak kejelekan dan gangguan mereka dari kaum muslimin.

هَذِهِ "فِرْقَةُ الْخَوَارِجِ" وَمَذْهَبُهُمْ.

Ini adalah firkah khawarij dan mazhab mereka.

الْفِرْقَةُ الثَّالِثَةُ: الشِّيعَةُ

Firkah ketiga: Syi’ah

"الشِّيعَةُ": هُمُ الَّذِينَ يَتَشَيَّعُونَ لِأَهْلِ الْبَيْتِ.

وَ "التَّشَيُّعُ" فِي الْأَصْلِ: الْاتِّبَاعُ وَالْمُنَاصَرَةُ:

﴿وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ﴾. [سورة الصافات]

يَعْنِي: أَتْبَاعَهُ إِبْرَاهِيمَ، وَمِنْ أَنْصَارِ مِلَّتِهِ؛ لِأَنَّ اللهَ -سُبْحَانَهُ- لَمَّا ذَكَرَ قِصَّةَ نُوحٍ قَالَ: ﴿وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ﴾.

فَأَصْلُ "التَّشَيُّعِ": الْاتِّبَاعُ وَالْمُنَاصَرَةُ، ثُمَّ صَارَ يُطْلَقُ عَلَى هَذِهِ الْفِرْقَةِ، الَّتِي تَزْعُمُ أَنَّهَا مُتَّبِعَةٌ لِأَهْلِ الْبَيْتِ -وَهُمْ: عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- وَذُرِّيَّتُهُ-.

Syi'ah adalah orang-orang yang mengaku-aku membela ahli bait. *At-Tasyayyu'* asalnya adalah mengikuti dan membela.

"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)." (QS. Ash-Shaffat: 83). Yakni yang mengikutinya adalah Ibrahim dan yang termasuk penolong-penolong agamanya, karena Allah *subhanahu* ketika menyebutkan kisah Nuh, Dia berfirman yang artinya, "Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)."

Jadi asal *at-tasyayyu'* adalah mengikuti dan membela, kemudian istilah ini dimutlakkan kepada firkah ini yang menyatakan bahwa dia mengikuti ahli bait, yaitu 'Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu* dan keturunannya.

وَيَزْعُمُونَ أَنَّ عَلِيًّا هُوَ الْوَصِيُّ بَعْدَ الرَّسُولِ ﷺ عَلَى الْخِلَافَةِ، وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَالصَّحَابَةَ؛ ظَلَمُوا عَلِيًّا، وَاغْتَصَبُوا الْخِلَافَةَ مِنْهُ. هَـٰكَذَا يَقُولُونَ.

وَقَدْ كَذَبُوا فِي ذٰلِكَ، لِأَنَّ الصَّحَابَةَ أَجْمَعُوا عَلَى بَيْعَةِ أَبِي بَكْرٍ وَمِنْهُمْ عَلِيٌّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، حَيْثُ بَايَعَ لِأَبِي بَكْرٍ، وَبَايَعَ لِعُمَرَ، وَبَايَعَ لِعُثْمَانَ.

فَمَعْنَى هَـٰذَا: أَنَّهُمْ خَوَّنُوا عَلِيًّا -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-.

Mereka menyatakan bahwa ‘Ali adalah orang yang diberi wasiat kekhalifahan setelah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan bahwa Abu Bakr, ‘Umar, ‘Utsman, dan para sahabat telah menzalimi ‘Ali dan merampas kekhalifahan dari beliau. Seperti inilah yang mereka katakan.

Mereka telah berdusta dalam hal itu karena para sahabat telah bersepakat membaiat Abu Bakr dan termasuk di antara mereka adalah ‘Ali *radhiyallahu ‘anhu*. Beliau membaiat Abu Bakr, membaiat ‘Umar, dan membaiat ‘Utsman. Jadi makna hal ini adalah mereka menuduh ‘Ali *radhiyallahu ‘anhu* berkhianat.

وَقَدْ كَفَّرُوا الصَّحَابَةَ إِلَّا عَدَدًا قَلِيلًا مِنْهُمْ، وَصَارُوا يَلْعَنُونَ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَيُلَقِّبُونَهُمَا "بِصَنَمَيْ قُرَيْشٍ".

Mereka telah mengafirkan para sahabat kecuali sedikit dari mereka. Mereka melaknat Abu Bakr dan ‘Umar dan menjuluki keduanya dengan sebutan “dua berhala Quraisy”.

وَمِنْ مَذْهَبِهِمْ: أَنَّهُمْ يَغْلُونَ فِي الْأَئِمَّةِ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ، وَيُعْطُونَهُمْ حَقَّ التَّشْرِيعِ وَنَسْخَ الْأَحْكَامِ.

وَيَزْعُمُونَ أَنَّ الْقُرْآنَ قَدْ حُرِّفَ وَنُقِّصَ، حَتَّى آلَ بِهِمُ الْأَمْرُ إِلَى أَنِ اتَّخَذُوا الْأَئِمَّةَ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ، وَبَنَوْا

عَلَى قُبُورِهِمُ الْأَضْرِحَةَ، وَشَيَّدُوا عَلَيْهَا الْقِبَابَ، وَصَارُوا يَطُوفُونَ بِهَا، وَيَذْبَحُونَ لَهَا وَيَنْذُرُونَ.

Termasuk mazhab mereka adalah mereka bersikap melampaui batas terhadap para imam ahli bait, memberi hak mensyariatkan kepada mereka, dan menasakh hukum-hukum syariat. Mereka menyatakan bahwa Alquran telah diubah dan dikurangi. Urusan mereka menjadi-jadi sampai mereka menjadikan para imam sebagai tuhan selain Allah. Mereka membangun bangunan di atas kuburan-kuburan para imam itu, mereka mendirikan kubah-kubah di atasnya, mereka tawaf di situ, mereka menyembelih dan bernazar untuk mereka.

وَتَفَرَّقَتْ "الشِّيعَةُ" إِلَى فِرَقٍ كَثِيرَةٍ، بَعْضُهَا أَخَفُّ مِنْ بَعْضٍ، وَبَعْضُهَا أَشَدُّ مِنْ بَعْضٍ، مِنْهُمْ: "الزَّيْدِيَّةُ"، وَمِنْهُمْ: "الرَّافِضَةُ الْإِثْنَا عَشَرِيَّة"، وَمِنْهُمْ: "الْإِسْمَاعِيلِيَّةُ" وَ "الْفَاطِمِيَّةُ"، وَمِنْهُمْ: "الْقَرَامِطَةُ"، وَمِنْهُمْ..، وَمِنْهُمْ..، عَدَدٌ كَبِيرٌ، وَفِرَقٌ كَثِيرَةٌ.

Syi’ah berpecah belah menjadi banyak sekte. Sebagiannya lebih ringan penyimpangannya daripada sebagian yang lain. Sebagian lagi lebih parah daripada yang lainnya. Di antara mereka adalah Az-Zaidiyyah, Ar-

Rafidhah Al-Itsna Asyariyyah, Al-Isma'iliyyah, Al-Fathimiyyah, Al-Qaramithah, dan lain-lain. Ada banyak jumlahnya dan banyak sekte.

وَهَكَذَا.. كُلُّ مَنْ تَرَكَ الْحَقَّ فَإِنَّهُمْ لَا يَزَالُونَ فِي اخْتِلَافٍ وَتَفَرُّقٍ، قَالَ -تَعَالَى-:

﴿فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنتُم بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوا وَّإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾.

[سورة البقرة]

Demikianlah, setiap siapa saja yang meninggalkan kebenaran maka mereka akan senantiasa dalam perselisihan dan perpecahan. Allah taala berfirman yang artinya, "Maka jika mereka beriman kepada apa yang kalian telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam perselisihan. Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 137).

فَمَنْ تَرَكَ الْحَقَّ يُبْتَلَى بِالْبَاطِلِ، وَالزَّيْغِ، وَالتَّفَرُّقِ، وَلَا يَنْتَهِي إِلَى نَتِيجَةٍ، بَلْ إِلَى الْخَسَارَةِ -وَالْعِيَاذُ بِاللهِ-.

وَتَفَرَّقَتِ "الشِّيعَةُ" إِلَى فِرَقٍ كَثِيرَةٍ، وَنِحَلٍ كَثِيرَةٍ.

وَتَفَرَّقَتِ "الْقَدَرِيَّةُ".

وَتَفَرَّقَتِ "الْخَوَارِجُ" إِلَى فِرَقٍ كَثِيرَةٍ: "الْأَزَارِقَةُ"، وَ "الْحَرُورِيَّةُ"، وَ "النَّجْدَاتُ"، وَ "الصُّفْرِيَّةُ"، وَ "الْإِبَاضِيَّةُ"، وَمِنْهُمُ الْغُلَاةُ، وَمِنْهُمْ مَنْ هُوَ دُونَ ذٰلِكَ.

Jadi siapa saja yang meninggalkan kebenaran akan diuji dengan kebatilan, penyimpangan, dan perpecahan. Dia juga tidak akan berujung kepada keberhasilan, bahkan akan berujung kepada kerugian. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Syi'ah telah berpecah belah menjadi banyak sekte dan golongan. Qadariyyah juga terpecah belah. Khawarij terpecah menjadi banyak sekte: Al-Azariqah, Al-Haruriyyah, An-Najdat, Ash-Shufriyyah, Al-Ibadhiyyah. Di antara mereka ada yang ekstrem dan ada yang tingkatannya di bawah itu.

الْفِرْقَةُ الرَّابِعَةُ: الْجَهْمِيَّةُ

Firkah keempat: Jahmiyyah

"الْجَهْمِيَّةُ"، وَمَا أَدْرَاكَ مَاالْجَهْمِيَّةُ؟!!

Jahmiyyah, apakah engkau tahu apa Jahmiyyah itu?

"الْجَهْمِيَّةُ": نِسْبَةً إِلَى "الْجَهْمِ بْنِ صَفْوَانَ"، الَّذِي تَتَلْمَذَ عَلَى "الْجَعْدِ بْنِ دِرْهَمٍ"، وَ "الْجَعْدُ بْنِ دِرْهَمٍ" تَتَلْمَذَ عَلَى "طَالُوتَ"، وَ "طَالُوتُ" تَتَلْمَذَ عَلَى "لَبِيدِ بْنِ الْأَعْصَمِ" الْيَهُودِيِّ؛ فَهُمْ تَلَامِيذُ الْيَهُودِ.

Jahmiyyah adalah suatu penyandaran kepada Al-Jahm bin Shafwan yang berguru kepada Al-Ja'd bin Dirham yang berguru kepada Thalut. Thalut berguru kepada Labid bin Al-A'sham seorang Yahudi. Jadi mereka adalah murid-murid Yahudi.

وَمَا هُوَ "مَذْهَبُ الْجَهْمِيَّةِ"؟

Apakah mazhab Jahmiyyah itu?

"مَذْهَبُ الْجَهْمِيَّةِ": أَنَّهُمْ لَا يُثْبِتُونَ لِلَّهِ اسْمًا وَلَا صِفَةً، وَيَزْعُمُونَ أَنَّهُ ذَاتٌ مُجَرَّدَةٌ عَنِ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ؛ لِأَنَّ إِثْبَاتَ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ - بِزَعْمِهِمْ - يَقْتَضِي الشِّرْكَ، وَتَعَدُّدَ الْآلِهَةِ - كَمَا يَقُولُونَ -.

Mazhab Jahmiyyah adalah mereka tidak menetapkan bahwa Allah memiliki suatu nama atau sifat apapun. Mereka menyatakan bahwa Allah hanya zat yang terlepas dari nama-nama dan sifat-sifat. Karena

penetapan nama dan sifat menurut anggapan mereka berkonsekuensi kesyirikan dan berbilangnya sesembahan sebagaimana yang mereka katakan.

هَـٰذِهِ شُبُهَتُهُمُ اللَّعِينَةُ.

Inilah syubhat mereka yang terlaknat.

وَلَا نَدْرِي مَاذَا يَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ؟ فَالْوَاحِدُ مِنْهُمْ يُوصَفُ بِأَنَّهُ عَالِمٌ، وَبِأَنَّهُ غَنِيٌّ، وَبِأَنَّهُ صَانِعٌ، وَبِأَنَّهُ تَاجِرٌ، فَالْوَاحِدُ مِنْهُمْ لَهُ عِدَّةُ صِفَاتٍ، هَلْ مَعْنَى ذٰلِكَ أَنْ يَكُونَ عِدَّةَ أَشْخَاصٍ؟!

Kita tidak tahu apa yang mereka katakan terhadap diri-diri mereka sendiri. Satu orang dari mereka disifati bahwa dia orang alim, orang kaya, produsen, dan pedagang. Jadi satu orang dari mereka memiliki beberapa sifat. Apakah itu maknanya bahwa dia adalah banyak orang?!

هَـٰذِهِ مُكَابَرَةٌ لِلْعُقُولِ، فَلَا يَلْزَمُ مِنْ تَعَدُّدِ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ تَعَدُّدَ الْآلِهَةِ، وَلِهَـٰذَا لَمَّا قَالَ الْمُشْرِكُونَ مِنْ قَبْلُ لَمَّا سَمِعُوا النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: يَا رَحْمَـٰنُ، يَا رَحِيمُ قَالُوا: هَـٰذَا يَزْعُمُ أَنَّهُ يَعْبُدُ إِلَـٰهًا وَاحِدًا، وَهُوَ يَدْعُو آلِهَةً مُتَعَدِّدَةً،

فَأَنْزَلَ اللهُ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى – قَوْلَهُ: ﴿قُلِ ٱدْعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُواْ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُواْ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ﴾

Ini bertentangan dengan akal-akal. Tidak mesti banyak nama dan sifat mengharuskan banyaknya sesembahan. Karena ini, ketika orang-orang musyrik dahulu mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan, “Wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Penyayang.” Mereka berkata, “Orang ini menyatakan dia menyembah tuhan yang esa, namun dia menyeru banyak sesembahan.” Maka Allah subhanahu wa taala menurunkan firman-Nya, “Katakanlah: Serulah Allah atau serulah Yang Maha Pengasih. Mana saja yang engkau seru, maka milik Dialah nama-nama yang paling indah.” (QS. Al-Isra`: 110) (*Tafsir Ibnu Katsir* 4/359).

فَأَسْمَاءُ اللهِ كَثِيرَةٌ، هِيَ تَدُلُّ عَلَى كَمَالِهِ وَعَظَمَتِهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى - لَا تَدُلُّ عَلَى تَعَدُّدِ الْآلِهَةِ - كَمَا يَقُولُونَ - بَلْ تَدُلُّ عَلَى الْعَظَمَةِ، وَعَلَى الْكَمَالِ.

Jadi nama-nama Allah ada banyak. Hal itu menunjukkan kesempurnaan dan keagungan-Nya subhanahu wa taala. Bukan menunjukkan berbilangnya sesembahan sebagaimana yang mereka katakan. Bahkan ini menunjukkan keagungan dan kesempurnaan.

أَمَّا الذَّاتُ الْمُجَرَّدَةُ الَّتِي لَيْسَ لَهَا صِفَاتٌ فَهَٰذِهِ لَا وُجُودَ لَهَا، مُسْتَحِيلٌ يُوجَدُ شَيْءٌ وَلَيْسَ لَهُ صِفَاتٌ، أَبَدًا، وَلَوْ عَلَى الْأَقَلِّ صِفَةُ الْوُجُودِ.

Adapun zat semata yang tidak memiliki sifat-sifat, maka ini adalah sesuatu yang tidak ada wujudnya. Mustahil ditemukan ada suatu zat namun tidak memiliki sifat-sifat. Selama-lamanya. Minimalnya ada sifat wujud.

وَمِنْ شُبَهِهِمْ: "أَنَّ إِثْبَاتَ الصِّفَاتِ يَقْتَضِي التَّشْبِيهَ، لِأَنَّ هَٰذِهِ الصِّفَاتِ يُوجَدُ مِثْلُهَا فِي الْمَخْلُوقِينَ".

Di antara syubhat mereka adalah bahwa penetapan sifat-sifat mengakibatkan penyerupaan, karena sifat-sifat ini didapati yang semisalnya pada makhluk-makhluk.

وَهَٰذَا قَوْلٌ بَاطِلٌ، لِأَنَّ صِفَاتِ الْخَالِقِ تَلِيقُ بِهِ، وَصِفَاتِ الْمَخْلُوقِينَ تَلِيقُ بِهِمْ، فَلَا تَشَابُهَ.

Ini adalah pendapat yang batil, karena sifat-sifat Sang Pencipta sesuai untuk-Nya dan sifat-sifat makhluk sesuai untuk mereka, sehingga tidak ada penyerupaan.

وَ "الْجَهْمِيَّةُ" جَمَعُوا إِلَى ضَلَالِهِمْ فِي الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ الْجَبْرَ فِي الْقَدَرِ، لِأَنَّ "الْجَهْمِيَّةَ" يَقُولُونَ: "إِنَّ الْعَبْدَ لَيْسَ لَهُ مَشِيئَةٌ، وَلَيْسَ لَهُ اخْتِيَارٌ، وَإِنَّمَا هُوَ مُجْبَرٌ عَلَى أَفْعَالِهِ".

Jahmiyyah mengumpulkan paham Jabriyyah dalam hal takdir ke dalam kesesatan mereka dalam hal nama-nama dan sifat-sifat. Karena Jahmiyyah berpendapat bahwa seorang hamba tidak memiliki kemauan dan usaha. Hamba hanyalah dipaksa dalam perbuatan-perbuatannya.

وَمَعْنَى هَـٰذَا: أَنَّهُ إِذَا عُذِّبَ عَلَى الْمَعْصِيَةِ يَكُونُ مَظْلُومًا، لِأَنَّهَا لَيْسَتْ فِعْلَهُ، وَإِنَّمَا هُوَ مُجْبَرٌ عَلَيْهَا - كَمَا يَقُولُونَ - تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَٰلِكَ.

Maknanya adalah apabila hamba itu diazab karena kemaksiatannya, maka dia menjadi dizalimi, karena kemaksiatan itu bukan perbuatannya. Dia dipaksa melakukannya—sebagaimana yang mereka katakan—Mahatinggi Allah dari hal itu.

فَهُمْ جَمَعُوا بَيْنَ "الْجَبْرِ فِي الْقَدْرِ"، وَبَيْنَ "التَّجَهُّمِ فِي الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ"، وَجَمَعُوا إِلَى ذَٰلِكَ "الْقَوْلَ بِالْإِرْجَاءِ"، وَأَضَافُوا

إِلَى ذٰلِكَ "الْقَوْلَ بِخَلْقِ الْقُرْآنِ" ﴿ظُلُمَـٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ﴾.

Sehingga mereka mengumpulkan antara paham Jabriyyah dalam masalah takdir dengan paham Jahmiyyah dalam hal nama dan sifat. Lalu mereka mengumpulkan pemahaman Murji`ah ke dalam kesesatan mereka. Lalu mereka menambahkan pemahaman bahwa Alquran adalah makhluk ke dalam kesesatan mereka. “Banyak kegelapan, sebagiannya di atas sebagian yang lain.” (QS. An-Nur: 40).

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ:

جِيمٌ وَجِيمٌ ثُمَّ جِيمٌ مَعْهُمَا   مَقْرُونَةً مَعْ أَحْرُفٍ بِوِزَانِ

جَبْرٌ وَإِرْجَاءٌ وَجِيمُ تَجَهُّمٍ   فَتَأَمَّلِ الْمَجْمُوعَ فِي الْمِيزَانِ

فَاحْكُمْ بِطَالِعِهَا لِمَنْ حَصُلَتْ   بِخَلَاصِهِ مِنْ رِبْقَةِ الْإِيمَانِ

Ibnu Al-Qayyim berkata (yang maknanya), “Huruf jim dan jim kemudian jim bersamaan disertai beberapa

huruf lainnya. Yaitu jabr (pemahaman Jabriyyah), irja` (pemahaman Murji`ah), dan huruf jimnya tajahhum (pemahaman Jahmiyyah). Apabila ketiga pemahaman ini ada pada diri seseorang, maka dia terlepas dari ikatan keimanan.” (*Nuniyyah* Ibnu Al-Qayyim halaman 115).

يَعْنِي: جَمَعُوا بَيْنَ "جَبْرٍ" وَ "تَجَهُّمٍ" وَ "إِرْجَاءٍ"، ثَلَاثُ جِيمَاتٍ، وَالْجِيمُ الرَّابِعَةُ جِيمُ جَهَنَّمَ.

الْحَاصِلُ: أَنَّ هٰذَا "مَذْهَبَ الْجَهْمِيَّةِ"، وَالَّذِي اشْتَهَرَ فِيهِ نَفْيُ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ عَنِ اللهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى - انْشَقَّ عَنْهُ "مَذْهَبُ الْمُعْتَزِلَةِ"، وَ "مَذْهَبُ الْأَشَاعِرَةِ"، وَ "مَذْهَبُ الْمَاتُرِيدِيَّةِ".

Yakni mereka mengumpulkan antara Jabriyyah, Jahmiyyah, dan Murji`ah. Tiga huruf jim. Huruf jim keempat adalah huruf jim Jahannam (neraka Jahanam).

Kemudian mazhab Jahmiyyah ini dan mazhab yang dikenal dengan meniadakan nama dan sifat dari Allah subhanahu wa taala, terpecah darinya mazhab Mu’tazilah, mazhab Asy’ariyyah, dan mazhab Maturidiyyah.

وَ "مَذْهَبُ الْمُعْتَزِلَةِ": أَنَّهُمْ أَثْبَتُوا الْأَسْمَاءَ وَنَفَوْا الصِّفَاتِ، لَكِنْ أَثْبَتُوا أَسْمَاءً مُجَرَّدَةً، مُجَرَّدَ أَلْفَاظٍ لَا تَدُلُّ عَلَى مَعَانٍ وَلَا صِفَاتٍ.

سُمُّوا "بِالْمُعْتَزِلَةِ": لِأَنَّ إِمَامَهُمْ "وَاصِلَ بْنَ عَطَاءٍ" كَانَ مِنْ تَلَامِيذِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ - رَحِمَهُ اللهُ -، الْإِمَامَ التَّابِعِيَّ الْجَلِيلَ، فَلَمَّا سُئِلَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ عَنْ مُرْتَكِبِ الْكَبِيرَةِ، مَا حُكْمُهُ؟ فَقَالَ بِقَوْلِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: "إِنَّهُ مُؤْمِنٌ نَاقِصُ الْإِيمَانِ، مُؤْمِنٌ بِإِيمَانِهِ فَاسِقٌ بِكَبِيرَتِهِ".

Mazhab Mu’tazilah menetapkan nama-nama, namun menafikan sifat-sifat. Akan tetapi mereka menetapkan nama-nama belaka. Hanya kata-kata yang tidak menunjukkan kepada suatu makna atau sifat.

Mereka dinamai Mu’tazilah karena imam mereka, yaitu Washil bin ‘Atha`, dahulunya termasuk murid Al-Hasan Al-Bashri, seorang imam tabiin yang mulia. Ketika Al-Hasan Al-Bashri ditanya tentang hukum untuk pelaku dosa besar, beliau menjawab dengan pendapat ahli sunah waljamaah, “Bahwa dia seorang mukmin yang kurang imannya. Mukmin dengan keimanannya dan fasik dengan dosa besarnya.”

فَلَمْ يَرْضَ "وَاصِلُ بْنُ عَطَاءٍ" بِهَذَا الْجَوَابِ مِنْ شَيْخِهِ؛ فَاعْتَزَلَ وَقَالَ: "لَا. أَنَا أَرَى أَنَّهُ لَيْسَ بِمُؤْمِنٍ وَلَا كَافِرٍ، وَأَنَّهُ فِي الْمَنْزِلَةِ بَيْنَ الْمَنْزِلَتَيْنِ". وَانْشَقَّ عَنْ شَيْخِهِ - الْحَسَنِ - وَصَارَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ، وَاجْتَمَعَ عَلَيْهِ قَوْمٌ مِنْ أَوْبَاشِ النَّاسِ وَأَخَذُوا بِقَوْلِهِ.

وَهَكَذَا دُعَاةُ الضَّلَالِ فِي كُلِّ وَقْتٍ، لَا بُدَّ أَنْ يَنْحَازَ إِلَيْهِمْ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، هَذِهِ حِكْمَةٌ مِنَ اللهِ.

تَرَكُوا مَجْلِسَ الْحَسَنِ، شَيْخِ أَهْلِ السُّنَّةِ، الَّذِي مَجْلِسُهُ مَجْلِسُ الْخَيْرِ، وَمَجْلِسُ الْعِلْمِ، وَانْحَازُوا إِلَى مَجْلِسِ "الْمُعْتَزِلِيِّ: وَاصِلِ بْنِ عَطَاءٍ" الضَّالِّ الْمُضِلِّ.

Washil bin ‘Atha` tidak puas dengan jawaban dari gurunya ini. Lalu dia pun menjauhkan diri seraya berkata, “Tidak. Aku berpendapat bahwa dia bukan mukmin, bukan pula kafir, dan bahwa dia di satu kedudukan di antara dua kedudukan.”

Lalu dia memisahkan diri dari gurunya, yaitu Al-Hasan, dan mengambil tempat di sudut masjid. Lalu orang-orang dari kalangan manusia yang hina mengerumuninya dan mengambil pendapatnya.

Demikianlah para dai kesesatan di setiap waktu. Pasti banyak orang akan bergabung dengan mereka. Ini adalah suatu hikmah dari Allah. Mereka meninggalkan majelis Al-Hasan, ulama ahli sunah. Yang mana majelis beliau adalah majelis kebaikan dan majelis ilmu. Lalu mereka bergabung kepada majelis pengusung bidah Mu'tazilah, Washil bin 'Atha`, seorang yang sesat dan menyesatkan.

وَلَهُمْ أَشْبَاهٌ فِي زَمَانِنَا، يَتْرُكُونَ عُلَمَاءَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَيَنْحَازُونَ إِلَى أَصْحَابِ الْفِكْرَةِ الْمُنْحَرِفِ.

Mereka memiliki keserupaan dengan orang-orang di zaman kita. Mereka meninggalkan para ulama ahli sunah waljamaah dan bergabung kepada pengusung pemikiran yang menyimpang.[21]

---

[21] فَتَجِدُهُمْ يَقْتَنُونَ أَشْرِطَتَهُمْ، وَكُتُبَهُمْ، وَيَحْرِصُونَ عَلَيْهَا، وَإِذَا قُلْتَ لَهُمْ: إِنَّ فِي هَـٰذِهِ الْكُتُبِ مَا يُخَالِفُ مُعْتَقَدَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، السَّلَفِ الصَّالِحِ، مِنْ قَوْلٍ بِخَلْقِ الْقُرْآنِ، أَوْ مِنْ تَأْوِيلٍ لِلصِّفَاتِ، أَوْ مِنْ تَحْرِيضٍ عَلَى أَوْلِيَاءِ الْأُمُورِ، أَوْ غَيْرِهِ. قَالُوا: "هَـٰذِهِ أَخْطَاءٌ بَسِيطَةٌ، لَا تَمْنَعُ مِنْ قِرَاءَتِهَا وَاسْتِمَاعِهَا"، مَعَ أَنَّ فِي كُتُبِ عُلَمَائِنَا - سَلَفًا وَخَلَفًا - الْغَنِيَّةَ عَنْهَا وَهَـٰكَذَا يُضَلِّلُونَ كُلَّ مَنْ سَمِعَهُمْ: ﴿لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ﴾ [النحل].

Engkau dapati mereka mengumpulkan kaset-kaset dan buku-buku para pengusung pemikiran yang menyimpang dan bersemangat untuk itu. Apabila engkau katakan kepada

mereka, “Sesungguhnya di dalam kitab-kitab ini ada yang menyelisihi prinsip ahli sunah waljamaah salaf saleh, berupa pendapat bahwa Alquran adalah makhluk, atau takwil batil sifat Allah, atau provokasi terhadap pemerintah, atau selain itu.”; maka mereka berkata, “Ini adalah kesalahan yang sederhana. Tidak sampai menghalangi kita dari membaca dan menyimaknya.” Padahal isi kitab para ulama kita, baik yang dahulu maupun belakangan, sudah mencukupi dari itu.

Demikianlah mereka menyesatkan setiap orang yang mendengar mereka. “Agar mereka memikul dosa-dosa mereka dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan dengan tanpa sepengetahuan mereka. Ingatlah, alangkah buruk dosa yang mereka pikul itu.” (QS. An-Nahl: 25).

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ مِنْ سَلَفِنَا الصَّالِحِ مَنْ هَجَرَ مَنْ قَالَ بِبِدْعَةٍ وَاحِدَةٍ، أَوْ أَوَّلَ صِفَةً وَاحِدَةً فَقَطْ؟ فَهَـٰذَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ، وَهُوَ مِنْ أَصْحَابِ أَحْمَدَ - رَحِمَهُمُ اللهُ - يُسْئَلُ عَنْ أَبِي ثَوْرٍ فَقَالَ: مَا أَدِينُ فِيهِ إِلَّا بِقَوْلِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ: "يُهْجَرُ أَبُو ثَوْرٍ، وَمَنْ قَالَ بِقَوْلِهِ". وَذٰلِكَ لِأَنَّهُ أَوَّلُ حَدِيثَ الصورة، وَخَالَفَ قَوْلَ السَّلَفِ فِيهَا. فَكَيْفَ بِمَنْ لَا تَجَمَعُ أَخْطَاءَهُ وَلَا تُحْصِيهَا إِلَّا الْكُتُبُ؟؟! وَمَعَ ذٰلِكَ تَسْمَعُ بَعْضَهُمْ يَقُولُ: أَخْطَاءٌ بَسِيطَةٌ لَا تَمْنَعُ مِنْ قِرَاءَتِهَا!! فَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Apakah mereka tidak mengetahui bahwa di antara salaf kita yang saleh ada yang mengucilkan orang yang berpendapat dengan satu kebidahan atau menakwil satu sifat Allah saja?

Inilah ‘Abdul Wahhab bin ‘Abdul Hakam Al-Warraq. Beliau termasuk murid Imam Ahmad *rahimahumullah*. Beliau ditanya tentang Abu Tsaur, maka beliau berkata, “Aku tidak berpendirian terhadapnya kecuali dengan ucapan Ahmad bin Hanbal: Abu Tsaur dikucilkan, begitu pula yang berpendapat dengan pendapatnya.”

وَمِنْ ذٰلِكَ الْوَقْتِ سُمُّوا "بِالْمُعْتَزِلَةِ"، لِأَنَّهُمُ اعْتَزَلُوا أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، فَصَارُوا يَنْفُونَ الصِّفَاتِ عَنِ اللهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى -، وَيُثْبِتُونَ لَهُ أَسْمَاءً مُجَرَّدَةً، وَيَحْكُمُونَ عَلَى مُرْتَكِبِ الْكَبِيرَةِ بِمَا حَكَمَتْ بِهِ "الْخَوَارِجُ": (أَنَّهُ مُخَلَّدٌ فِي النَّارِ)، لَكِنِ اخْتَلَفُوا عَنِ "الْخَوَارِجِ" فِي الدُّنْيَا، وَقَالُوا: (إِنَّهُ يَكُونُ بِالْمَنْزِلَةِ بَيْنَ الْمَنْزِلَتَيْنِ، لَيْسَ بِمُؤْمِنٍ وَلَا كَافِرٍ).

بَيْنَمَا "الْخَوَارِجُ" يَقُولُونَ: (كَافِرٌ).

يَا سُبْحَانَ اللهِ! هَلْ يُعْقَلُ أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَكُونُ مُؤْمِنًا وَلَا كَافِرًا؟!

Hal itu karena Abu Tsaur adalah orang yang keliru menakwilkan hadis *shurah* [yaitu hadis “Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya”] dan dia menyelisihi pendapat salaf dalam hal itu. Lalu bagaimana dengan orang yang kekeliruan-kekeliruannya tidak bisa dikumpulkan dan dihitung kecuali oleh banyak kitab?! Bersamaan dengan itu, engkau dengar sebagian mereka berkata, “Kesalahan-kesalahan yang sederhana yang tidak menghalangi dari membaca kitab-kitab mereka.” Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah.

وَاللهُ - تَعَالَى - يَقُولُ: ﴿هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ فَمِنكُمۡ كَافِرٞ وَمِنكُم مُّؤۡمِنٞ﴾.

مَا قَالَ: وَمِنْكُمْ مَنْ هُوَ بِالْمَنْزِلَةِ بَيْنَ الْمَنْزِلَتَيْنِ. لَكِنْ هَلْ هَٰؤُلَاءِ يَفْقَهُونَ؟!

Sejak saat itu mereka dinamai Mu’tazilah karena mereka *i’tazala* (menjauhi) ahli sunah waljamaah. Mereka menafikan sifat-sifat dari Allah subhanahu wa taala dan menetapkan nama-nama saja untuk-Nya. Mereka menghukumi pelaku dosa besar dengan hukum yang ditetapkan oleh Khawarij bahwa pelaku dosa besar dikekalkan di dalam neraka. Akan tetapi mereka menyelisihi Khawarij tentang hukum di dunia. Mereka berkata, “Pelaku dosa besar berada di salah satu dari dua kedudukan. Bukan mukmin, bukan pula kafir.” Sementara Khawarij mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir. Mahasuci Allah.

Apa masuk akal bahwa seseorang bukan mukmin dan bukan kafir?! Padahal Allah taala berfirman yang artinya, “Dialah yang menciptakan kalian. Maka, sebagian kalian ada yang kafir dan sebagian kalian ada yang mukmin.” (QS. At-Taghabun: 2).

Allah tidak mengatakan, “Sebagian kalian ada yang di salah satu dari dua kedudukan.” Akan tetapi apakah mereka itu tidak memahami?!

ثُمَّ تَفَرَّعَ عَنْ "مَذْهَبِ الْمُعْتَزِلَةِ" "مَذْهَبُ الْأَشَاعِرَةِ".

وَ "الْأَشَاعِرَةُ": يُنْسَبُونَ إِلَى "أَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ" - رَحِمَهُ اللَّهُ -.

وَكَانَ أَبُو الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيُّ مُعْتَزِلِيًّا، ثُمَّ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَعَرَفَ بُطْلَانَ مَذْهَبِ الْمُعْتَزِلَةِ، فَوَقَفَ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَأَعْلَنَ بَرَاءَتَهُ مِنْ مَذْهَبِ الْمُعْتَزِلَةِ، وَخَلَعَ ثَوْبًا عَلَيْهِ وَقَالَ: (خَلَعْتُ مَذْهَبَ الْمُعْتَزِلَةِ، كَمَا خَلَعْتُ ثَوْبِي هَـٰذَا). لَكِنَّهُ صَارَ إِلَى "مَذْهَبِ الْكُلَّابِيَّةِ": أَتْبَاعِ "عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كُلَّابٍ".

Kemudian dari mazhab Mu'tazilah bercabang mazhab Asya'irah. Asya'irah disandarkan kepada Abu Al-Hasan Al-Asy'ari *rahimahullah*. Dahulu Abu Al-Hasan Al-Asy'ari adalah seorang penganut pemahaman Mu'tazilah kemudian Allah memberi karunia kepada beliau sehingga beliau mengetahui kebatilan mazhab Mu'tazilah.

Beliau berdiri di masjid pada hari Jumat dan mengumumkan berlepas diri dari mazhab Mu'tazilah. Beliau menanggalkan satu pakaian beliau seraya

berkata, “Aku melepaskan mazhab Mu’tazilah sebagaimana aku melepaskan pakaianku ini.”

Akan tetapi beliau berpindah ke mazhab Kullabiyyah, pengikut ‘Abdullah bin Sa’id bin Kullab.

وَ "عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدِ بْنِ كُلَّابٍ": كَانَ يُثْبِتُ سَبْعَ صِفَاتٍ، وَيَنْفِي مَا عَدَاهَا، يَقُولُ: (لِأَنَّ الْعَقْلَ لَا يَدُلُّ إِلَّا عَلَى سَبْعِ صِفَاتٍ فَقَطْ: "الْعِلْمُ"، وَ "الْقُدْرَةُ"، وَ "الْإِرَادَةُ"، وَ "الْحَيَاةُ"، وَ "السَّمْعُ"، وَ "الْبَصَرُ"، وَ "الْكَلَامُ") يَقُولُ: (هَذِهِ دَلَّ عَلَيْهَا الْعَقْلُ، أَمَّا مَا لَمْ يَدُلُّ عَلَيْهِ الْعَقْلُ - عِنْدَهُ - فَلَيْسَ بِثَابِتٍ).

'Abdullah bin Sa’id bin Kullab menetapkan tujuh sifat dan menafikan sifat selainnya. Dia katakan, “Karena akal tidak menunjukkan kecuali hanya tujuh sifat, yaitu: ilmu, kemampuan, keinginan, kehidupan, pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan.”

Dia katakan pula, “Tujuh sifat ini telah ditunjukkan oleh akal. Adapun sifat yang tidak ditunjukkan oleh akal—menurutnya—maka sifat itu tidak ditetapkan.”

ثُمَّ إِنَّ اللهَ مَنَّ عَلَى "أَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ"، وَتَرَكَ "مَذْهَبَ الْكُلَّابِيَّةِ"، وَرَجَعَ إِلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ،

وَقَالَ: (أَنَا أَقُولُ بِمَا يَقُولُ بِهِ إِمَامُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: إِنَّ اللهَ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ، وَإِنَّ لَهُ يَدًا، وَإِنَّ لَهُ وَجْهًا). ذَكَرَ هَـٰذَا فِي كِتَابِهِ: "الْإِبَانَةِ عَنْ أُصُولِ الدِّيَانَةِ"، وَذَكَرَ هَـٰذَا فِي كِتَابِهِ الثَّانِي: "مَقَالَاتِ الْإِسْلَامِيِّينَ وَاخْتِلَافِ الْمُصَلِّينَ" ذَكَرَ (أَنَّهُ عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ). وَإِنْ بَقِيَتْ عِنْدَهُ بَعْضُ الْمُخَالَفَاتِ.

وَلَكِنَّ أَتْبَاعَهُ بَقَوْا عَلَى "مَذْهَبِ الْكُلَّابِيَّةِ"، فَغَالِبُهُمْ لَا يَزَالُونَ عَلَى مَذْهَبِهِ الْأَوَّلِ، وَلِذٰلِكَ يُسَمُّونَ "بِالْأَشْعَرِيَّةِ": نِسْبَةً إِلَى الْأَشْعَرِيِّ فِي مَذْهَبِهِ الْأَوَّلِ.

Kemudian sesungguhnya Allah memberi karunia kepada Abu Al-Hasan Al-Asy’ari sehingga meninggalkan mazhab Kullabiyah dan rujuk kepada mazhab Imam Ahmad bin Hanbal. Dan beliau berkata, “Aku berpendapat dengan pendapat imam ahli sunah waljamaah Ahmad bin Hanbal bahwa Allah tinggi di atas arsy, Allah memiliki tangan, dan Allah memiliki wajah.”

Beliau menyebutkan ini di dalam kitabnya *Al-Ibanah ‘an Ushul Ad-Diyanah* dan beliau sebutkan pula di kitab kedua beliau *Maqalat Al-Islamiyyah wa Ikhtilaf Al-Mushallin*. Beliau sebutkan bahwa beliau sejalan

dengan mazhab Imam Ahmad bin Hanbal. Walaupun sebagian penyelisihan beliau masih tersisa.

Akan tetapi para pengikutnya bersikeras di atas mazhab Kullabiyah. Sebagian besar mereka masih terus berada di mazhab beliau yang pertama. Oleh karena itu mereka dinamakan Asya'irah mengacu kepada Al-Asy'ari ketika mazhabnya yang pertama.

أَمَّا بَعْدَ أَنْ رَجَعَ إِلَى مَذْهَبِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، فَنِسْبَةُ هَذَا الْمَذْهَبِ إِلَيْهِ ظُلْمٌ، وَالصَّوَابُ أَنْ يُقَالَ: "مَذْهَبُ الْكُلَّابِيَّةِ"، لَا مَذْهَبُ أَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ - رَحِمَهُ اللهُ -، لِأَنَّهُ تَابَ مِنْ هَذَا، وَصَنَّفَ فِي ذَلِكَ كِتَابَهُ: "الْإِبَانَةُ عَنْ أُصُولِ الدِّيَانَةِ"، وَصَرَّحَ بِرُجُوعِهِ، وَتَمَسُّكِهِ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ - خُصُوصًا الْإِمَامُ: أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ رَحِمَهُ اللهُ -، وَإِنْ كَانَتْ عِنْدَهُ بَعْضُ الْمُخَالَفَاتِ، مِثْلُ قَوْلِهِ فِي الْكَلَامِ: (إِنَّهُ الْمَعْنَى النَّفْسِي الْقَائِمُ بِالذَّاتِ، وَالْقُرْآنُ حِكَايَةٌ - أَوْ عِبَارَةٌ - عَنْ كَلَامِ اللهِ، لَا أَنَّهُ كَلَامُ اللهِ).

Adapun setelah beliau rujuk kepada mazhab ahli sunah waljamaah maka menyandarkan mazhab ini kepada beliau merupakan kezaliman. Yang benar mazhab ini

dinamakan mazhab Kullabiyyah. Bukan mazhab Abu Al-Hasan Al-Asy’ari *rahimahullah* karena beliau telah tobat dari ini dan menulis hal itu dalam kitabnya *Al-Ibanah ‘an Ushul Ad-Diyanah*. Beliau menegaskan rujuknya dan berpegang teguhnya beliau dengan prinsip ahli sunah waljamaah, terkhusus Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*. Walau beliau memang masih memiliki beberapa penyelisihan, seperti ucapan beliau tentang kalam Allah, “Sesungguhnya kalam Allah adalah makna di dalam benak yang berada di Zat Allah. Adapun Alquran adalah hikayat atau pengungkapan dari kalam Allah, Alquran bukan kalam Allah.”

هَذَا "مَذْهَبُ الْأَشَاعِرَةِ"، مُنْشَقٌّ عَنْ "مَذْهَبِ الْمُعتَزِلَةِ".

"وَمَذْهَبُ الْمُعْتَزِلَةِ" مُنْشَقٌّ عَنْ "مَذْهَبِ الْجَهْمِيَّةِ".

ثُمَّ تَفَرَّعَتْ مَذَاهِبُ كَثِيرَةٌ، كُلُّهَا أَصْلُهَا "مَذْهَبُ الْجَهْمِيَّةِ".

Ini adalah mazhab Asya’irah, pecahan dari mazhab Mu’tazilah. Mazhab Mu’tazilah adalah pecahan dari mazhab Jahmiyyah. Kemudian bercabang banyak mazhab. Semuanya berasal dari mazhab Jahmiyyah.

هَذِهِ - تَقْرِيبًا - أُصُولُ الْفِرَقِ عَلَى التَّرْتِيبِ.

أَوَّلًا: "الْقَدَرِيَّةُ".

ثُمَّ: "الشِّيعَةُ".

ثُمَّ: "الْخَوَارِجُ".

ثُمَّ: "الْجَهْمِيَّةُ".

هَٰذِهِ أُصُولُ الْفِرَقِ.

Kurang lebih inilah pokok kelompok sempalan[22] sesuai urutan:

---

[22] قَالَ ابْنُ أَبِي رَنْدَقَةَ الطُّرْطُوشِيُّ فِي كِتَابِهِ "كِتَابُ الْحَوَادِث وَالْبِدَعِ" ص: ١٤: (اعْلَمْ أَنَّ عُلَمَاءَنَا - رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ - قَالُوا: أُصُولُ الْبِدَعِ أَرْبَعَةٌ، وَسَائِرُ الْأَصْنَافِ الْاثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً مِنْ هَٰؤُلَاءِ تَفَرَّقُوا وَتَشَعَّبُوا، وَهُمْ: "الْخَوَارِجُ" وَهِيَ أَوَّلُ فِرْقَةٍ خَرَجَتْ عَلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ -، وَ "الرَّوَافِضُ"، وَ "الْقَدَرِيَّةُ"، وَ "الْمُرْجِئَةُ").

Ibnu Abu Randaqah Ath-Thurthusyi berkata di dalam kitabnya *Al-Hawadits wal Bida'* halaman 14, "Ketahuilah bahwa para ulama kami *radhiyallahu 'anhum* berkata: Asal usul bidah ada empat. Seluruh kelompok, 72 firkah terpecah dan bercabang dari mereka ini. Mereka adalah Khawarij—firkah pertama yang memberontak terhadap 'Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu*—, Rafidhah, Qadariyyah, dan Murji`ah."

1. Qadariyyah
2. Syi'ah
3. Khawarij
4. Jahmiyyah

Ini adalah asal usul firkah.

انْتِشَارُ الْفِرَقِ وَتَنَوُّعُهَا وَمُخَالَفَةُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ لَهُمْ

Penyebaran Firkah-firkah dan Keanekaragamannya, serta Penyelisihan Ahli Sunah Waljamaah terhadap Mereka

وَتَفَرَّقَتْ بَعْدَهَا فِرَقٌ كَثِيرَةٌ لَا يُحْصِيهَا إِلَّا اللهُ، وَصُنِّفَتْ فِي هَٰذَا كُتُبٌ، مِنْهَا:

١- كِتَابُ: "الْفَرْقُ بَيْنَ الْفِرَقِ" لِلْبَغْدَادِيِّ.

٢- كِتَابُ: "الْمِلَلُ وَالنِّحَلُ" لِمُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْكَرِيمِ الشَّهْرَسْتَانِيِّ.

٣- كِتَابُ: "الْفِصَلُ فِي الْمِلَلِ وَالنِّحَلِ" لِابْنِ حَزْمٍ.

٤- كِتَابُ: "مَقَالَاتُ الْإِسْلَامِيِّينَ وَاخْتِلَافُ الْمُصَلِّينَ" لِأَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ.

كُلُّ هَذِهِ الْكُتُبِ فِي بَيَانِ الْفِرَقِ، وَتَنَوُّعِهَا، وَتَعْدَادِهَا، وَاخْتِلَافِهَا، وَتَطَوُّرَاتِهَا.

Setelah itu, empat firkah tadi terpecah menjadi banyak firkah. Tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah. Banyak kitab telah disusun tentangnya, di antaranya:

1. Kitab *Al-Farqu baina Al-Firaq* karya Al-Baghdadi.
2. Kitab *Al-Milal wa An-Nihal* karya Muhammad bin ‘Abdil Karim Asy-Syahrastani.
3. Kitab *Al-Fishal fil Milal wa An-Nihal* karya Ibnu Hazm.
4. Kitab *Maqalat Al-Islamiyyin wa Ikhtilaf Al-Mushallin* karya Abu Al-Hasan Al-Asy’ari.

Setiap kitab ini menjelaskan berbagai firkah ini, baik macam-macamnya, bilangannya, perselisihannya, dan perkembangannya.

وَلَا تَزَالُ إِلَى عَصْرِنَا هَذَا تَتَطَوَّرُ، وَتَزِيدُ، وَيَنْشَأُ عَنْهَا مَذَاهِبُ أُخْرَى، وَتَنْشَقُّ عَنْهَا أَفْكَارٌ جَدِيدَةٌ مُنْبَثِقَةٌ عَنْ أَصْلِ الْفِكْرَةِ، وَلَمْ يَبْقَ عَلَى الْحَقِّ إِلَّا أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، فِي كُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ هُمْ عَلَى الْحَقِّ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ، كَمَا قَالَ ﷺ: (لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى

الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُم مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذٰلِكَ).

Senantiasa hingga masa kita ini terus merebak, bertambah, dan tumbuh darinya mazhab-mazhab lainnya. Terpecah darinya berbagai pemikiran baru yang muncul dari pokok pemikiran tadi. Dan tidak tersisa yang berada di atas kebenaran kecuali ahli sunah waljamaah. Dalam setiap zaman dan tempat, mereka berada di atas kebenaran hingga terjadi hari kiamat. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang unggul di atas kebenaran. Siapa saja yang menghina mereka tidak akan merugikan mereka, hingga urusan Allah datang dalam keadaan mereka tetap demikian."[23]

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ - وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ - يُخَالِفُونَ "الْقَدَرِيَّةَ النُّفَاةَ":

فَيُؤْمِنُونَ بِالْقَدَرِ، وَأَنَّهُ مِنْ أَرْكَانِ الْإِيمَانِ السِّتَّةِ، وَأَنَّهُ لَا يَحْصُلُ فِي هَٰذَا الْكَوْنِ شَيْءٌ إِلَّا بِقَضَائِهِ وَقَدَرِهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى -، لِأَنَّهُ الْخَلَّاقُ، الرَّبُّ، الْمَالِكُ، الْمُتَصَرِّفُ: ﴿ٱللَّهُ

[23] Telah berlalu penyebutan jalur-jalur periwayatannya.

خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٞ ﴿٦٢﴾ لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۗ﴾.

لَا أَحَدَ يَتَصَرَّفُ فِي هَذَا الْكَوْنِ إِلَّا بِمَشِيئَتِهِ - سُبْحَانَهُ -، وَإِرَادَتِهِ، وَقُدْرَتِهِ، وَتَقْدِيرِهِ.

عَلِمَ اللهُ مَا كَانَ، وَمَا سَيَكُونُ فِي الْأَزَلِ، ثُمَّ كَتَبَهُ فِي اللَّوحِ الْمَحْفُوظِ، ثُمَّ شَاءَهُ وَأَوْجَدَهُ وَخَلَقَهُ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى -.

Ahli sunah waljamaah—alhamdulillah—menyelisihi Qadariyyah Nufat (pengingkar takdir). Mereka (ahli sunah) beriman kepada takdir dan bahwa hal itu termasuk enam rukun iman. Tidak terjadi sesuatu pun di alam semesta ini kecuali dengan ketetapan dan takdir Allah subhanahu wa taala, karena Dia adalah Yang Maha Pencipta, *Rabb*, Yang Menguasai, Yang Mengatur. “Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Hanya milik-Nya lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi.” (QS. Az-Zumar: 62-63).

Tidak ada satu pun yang mengatur di alam semesta ini kecuali dengan kehendak-Nya—*subhanah*—, keinginan-Nya, kekuasaan-Nya, dan takdir-Nya. Allah tahu apa saja yang telah terjadi, apa saja akan terjadi. Allah

mengetahuinya sejak azali (tidak didahului oleh ketidaktahuan) kemudian Allah tulis di loh mahfuz. Lalu Allah menghendakinya, mewujudkannya, dan menciptakannya—subhanahu wa taala—.

وَأَنَّ لِلْعَبْدِ مَشِيئَةً، وَكَسْبًا، وَاخْتِيَارًا، لَا أَنَّهُ مَسْلُوبُ الْإِرَادَةِ، مُجْبَرٌ عَلَى أَفْعَالِهِ - كَمَا تَقُولُ "الْجَبْرِيَّةُ الْغُلَاةُ" -، فَهُمْ يُخَالِفُونَهُمْ.

Seorang hamba memiliki kehendak, usaha, dan ikhtiar. Seorang hamba tidak dirampas keinginannya dan tidak dipaksa atas perbuatannya sebagaimana pendapat Jabriyyah ekstrem. Jadi ahli sunah menyelisihi mereka.

وَمَذْهَبُهُمْ فِي صَحَابَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ: أَنَّهُمْ يُوَالُونَهُمْ كُلَّهُمْ، أَهْلَ الْبَيْتِ وَغَيْرَ أَهْلِ الْبَيْتِ، يُوَالُونَ الصَّحَابَةَ كُلَّهُمْ، الْمُهَاجِرِينَ، وَالْأَنْصَارَ، وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ، وَيَمْتَثِلُونَ بِذٰلِكَ قَوْلَهُ – تَعَالَى -: ﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ﴾.

Mazhab ahli sunah terhadap sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah bahwa mereka loyal kepada mereka seluruhnya, baik ahli bait maupun

bukan ahli bait. Mereka loyal kepada seluruh sahabat, Muhajirin, Ansar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka melaksanakan firman Allah taala yang artinya, “Dan orang-orang yang datang setelah mereka, mereka berdoa: Wahai *Rabb* kami, ampunilah kami dan orang-orang yang mendahului kami beriman. Jangan Engkau jadikan ada kedengkian di hati-hati kami terhadap orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Hasyr: 10).

فَهُمْ يُخَالِفُونَ "الشِّيعَةَ"، لِأَنَّهُمْ يُفَرِّقُونَ بَيْنَ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَيُوَالُونَ بَعْضَهُمْ، وَيُعَادُونَ بَعْضَهُمْ. فَأَهْلُ السُّنَّةِ يُوَالُونَهُمْ جَمِيعًا، وَيُحِبُّونَهُمْ جَمِيعًا، وَالصَّحَابَةُ يَتَفَاضَلُونَ، وَأَفْضَلُهُمْ: الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُونَ، ثُمَّ بَقِيَّةُ الْعَشَرَةِ، ثُمَّ الْمُهَاجِرُونَ أَفْضَلُ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَأَصْحَابُ بَدْرٍ لَهُمْ فَضِيلَةٌ، وَأَصْحَابُ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ لَهُمْ فَضِيلَةٌ، فَلَهُمْ فَضَائِلُ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ -.

Mereka juga menyelisihi Syi’ah karena orang-orang Syi’ah membeda-bedakan sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Mereka loyal kepada sebagian sahabat dan memusuhi sebagian yang lain. Ahli sunah loyal kepada mereka semua, mencintai mereka semua.

Para sahabat itu bertingkat-tingkat. Yang termulia adalah para khalifah yang rasid, kemudian sisa dari sepuluh sahabat, kemudian Muhajirin lebih mulia daripada Ansar, yang mengikuti perang Badr memiliki fadilat, yang mengikuti baiat Ridhwan memiliki fadilat. Jadi mereka memiliki banyak fadilat *radhiyallahu ‘anhum*.

وَيَعْتَقِدُونَ: السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ - خِلَافًا "لِلْخَوَارِجِ" -؛ فَهُمْ يَعْتَقِدُونَ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ لِوُلَاةِ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ، وَلَا يَرَوْنَ الْخُرُوجَ عَلَى إِمَامِ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنْ حَصَلَ مِنْهُ خَطَأٌ، مَا دَامَ هَذَا الْخَطَأُ دُونَ الْكُفْرِ، وَدُونَ الشِّرْكِ، حَيْثُ نَهَى ﷺ عَنِ الْخُرُوجِ عَلَيْهِمْ لِمُجَرَّدِ الْمَعَاصِي، وَقَالَ: (إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا، عِنْدَكُمْ فِيهِ مِنَ اللهِ بُرْهَانٌ).

Mereka berkeyakinan untuk menengar dan taat. Berbeda dengan Khawarij. Ahli sunah berkeyakinan mendengar dan taat kepada pemerintah kaum muslimin. Mereka tidak berpandangan untuk memberontak kepada pemimpin muslimin walaupun muncul kesalahan darinya, selama kesalahan itu di bawah kekufuran dan di bawah syirik. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah melarang memberontak kepada mereka dengan semata-mata adanya kemaksiatan pada mereka. Beliau bersabda,

"Kecuali apabila kalian melihat kekufuran yang nyata yang kalian memiliki bukti dari Allah."[24]

[24] Potongan dari hadis 'Ubadah bin Ash-Shamit yang bunyinya,

دَعَانَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَبَايَعْنَاهُ، فَكَانَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا، أَنْ بَايَعْنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا، وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا، وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا، وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ - قَالَ: - إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا، عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggil kami, lalu kami membaiat beliau. Janji yang beliau ambil dari kami adalah agar kami berbaiat untuk mendengar dan taat, ketika lapang dan susah, ketika sulit dan mudah, agar mengutamakan beliau di atas kami, dan agar kami tidak merebut urusan kekuasaan dari pemiliknya. Beliau bersabda, "Kecuali apabila kalian melihat kekufuran yang nyata yang kalian memiliki bukti dari Allah padanya." (HR. Al-Bukhari nomor 7056 dan Muslim nomor 1709).

الْإِجَابَةُ عَلَى بَعْضِ الْأَسْئِلَةِ

Jawaban dari sebagian pertanyaan

وَسُئِلَ الشَّيْخُ - حَفِظَهُ اللهُ - بَعْدَ الْمُحَاضَرَةِ عِدَّةَ أَسْئِلَةٍ، مِنْهَا:

Syekh *hafizhahullah* ditanya setelah ceramah umum ini dengan beberapa pertanyaan. Di antaranya:

السُّؤَالُ الْأَوَّلُ:

Soal pertama:

لَقَدْ نَهَى اللهُ وَرَسُولُهُ ﷺ عَنِ الْغُلُوِّ فِي الدِّينِ، فَهَلْ سَبَبُ انْحِرَافِ الْفِرَقِ عَنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ الْغُلُوُّ؟ وَمَا أَمْثِلَةُ ذٰلِكَ مِنَ الْفِرَقِ؟

Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam agama. Lalu apakah sebab penyimpangan kelompok-kelompok itu dari ahli sunah waljamaah adalah *ghuluw*? Apa ada contoh kelompok yang demikian?

الْجَوَابُ:

"الْخَوَارِجُ" ظَاهِرٌ أَنَّ سَبَبَ انْحِرَافِهِمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ؛ لِأَنَّهُمْ تَشَدَّدُوا فِي الْعِبَادَةِ عَلَى غَيْرِ هُدًى وَبَصِيرَةٍ، وَأَطْلَقُوا عَلَى النَّاسِ الْكُفْرَ عَنْ غَيْرِ بَصِيرَةٍ، لِأَنَّهُمْ يُخَالِفُونَهُمْ فِي مَذْهَبِهِمْ.

Jawab:

Khawarij jelas bahwa sebab penyimpangannya adalah ekstrem dalam agama karena mereka memberatkan diri dalam ibadah tanpa petunjuk dan ilmu. Mereka mengafirkan orang secara mutlak dengan tanpa ilmu karena orang-orang itu menyelisihi mazhab mereka.

فَلَا شَكَّ أَنَّ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ هُوَ أَسَاسُ الْبَلَاءِ، قَالَ – تَعَالَى -:

﴿قُلْ يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ﴾.

Maka, tidak ragu bahwa sikap berlebih-lebihan dalam agama adalah asas musibah ini. Allah taala berfirman yang artinya, “Katakanlah: Wahai ahli kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian dengan cara yang tidak benar.” (QS. Al-Ma`idah: 77).

قَالَ ﷺ: (إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ).

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
"Waspadalah kalian dari sikap berlebih-lebihan karena sikap berlebih-lebihan inilah yang membinasakan orang sebelum kalian."[25]

وَالْغُلُوُّ فِي كُلِّ شَيْءٍ هُوَ: الزِّيَادَةُ عَنِ الْحَدِّ الْمَطْلُوبِ (وَكُلُّ شَيْءٍ تَجَاوَزَ حَدَّهُ انْقَلَبَ إِلَى ضِدِّهِ).

وَنَجِدُ أَنَّ "الْمُعَطِّلَةَ لِلصِّفَاتِ" سَبَبُ انْحِرَافِهِمُ الْغُلُوُّ فِي التَّنْزِيهِ، وَسَبَبُ انْحِرَافِ "الْمُمَثِّلَةِ وَالْمُشَبِّهَةِ" غُلُوُّهُمْ فِي الْإِثْبَاتِ.

فَالْغُلُوُّ بَلَاءٌ، وَالْوَسَطُ وَالِاعْتِدَالُ هُوَ الْخَيْرُ فِي كُلِّ الْأُمُورِ.

---

[25] Diriwayatkan oleh Ahmad (1/215, 347), An-Nasa`i nomor 3057, Ibnu Majah nomor 3029, Ibnu Abu 'Ashim nomor 102, Ibnu Khuzaimah (4/274), Ibnu Al-Jarud dalam *Al-Muntaqa* nomor 473, Ibnu Hibban nomor 1011, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* nomor 12747, Al-Hakim (1/466), Al-Baihaqi (5/127), Abu Ya'la Al-Maushili (4/316, 357) dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu*.

فَلَا شَكَّ أَنَّ لِلْغُلُوِّ دَوْرًا فِي ضَلَالِ الْفِرَقِ عَنِ الْحَقِّ، كُلٌّ غُلُوِّهِ بِحَسْبِهِ.

Ghuluw dalam segala sesuatu artinya melebihi dari batasan yang ditentukan. Setiap yang melebihi batasannya akan berbalik ke arah lawannya. Kita dapati bahwa orang-orang yang menolak sifat-sifat, sebab penyimpangan mereka adalah berlebih-lebihan dalam menyucikan Allah. Sebab penyimpangan orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk adalah sikap berlebih-lebihan mereka dalam menetapkan sifat Allah. Jadi *ghuluw* adalah musibah, sedangkan sikap pertengahan dan seimbang adalah kebaikan dalam segala urusan. Jadi tidak diragukan bahwa *ghuluw* memiliki peran dalam kesesatan kelompok-kelompok itu dari kebenaran. Masing-masing sesuai dengan kadar *ghuluw*-nya.

السُّؤَالُ الثَّانِي:

Soal kedua:

فَضِيلَةَ الشَّيْخِ: يَقُولُ الرَّسُولُ ﷺ: (سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً).

فَهَلِ الْعَدَدُ مَحْصُورٌ أَوْ لَا؟

Syekh yang mulia, Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga firkah."[26] Apakah hitungan ini dibatasi atau tidak?

الْجَوَابُ:

لَيْسَ هَـٰذَا مِنْ بَابِ الْحَصْرِ، لِأَنَّ الْفِرَقَ كَثِيرَةٌ جِدًّا، إِذَا طَالَعْتُمْ فِي كُتُبِ الْفِرَقِ وَجَدْتُمْ أَنَّهُمْ فِرَقٌ كَثِيرَةٌ، لَكِنْ - وَاللهُ أَعْلَمُ - إِنَّ هَـٰذِهِ الثَّلَاثَ وَالسَّبْعِينَ هِيَ أُصُولُ الْفِرَقِ، ثُمَّ تَشَعَّبَتْ مِنْهَا فِرَقٌ كَثِيرَةٌ.

وَمَا الْجَمَاعَاتُ الْمُعَاصِرَةُ الْآنَ، الْمُخَالِفَةُ لِجَمَاعَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ، إِلَّا امْتِدَادٌ لِهَـٰذِهِ الْفِرَقِ، وَفُرُوعٌ عَنْهَا.

Jawab:

Ini bukan batasan karena firkah-firkah itu ada banyak sekali. Apabila kalian menelaah kitab-kitab yang membahas firkah-firkah, maka kalian akan mendapatinya ada banyak. Namun—wallahualam—bahwa ketujuh puluh tiga inilah pokok firkah-firkah tersebut. Kemudian bercabang darinya banyak firkah lagi. Tidaklah jemaah-jemaah gaya baru sekarang, yang

[26] Sudah berlalu penyebutan jalur-jalur periwayatannya.

menyelisihi jemaah ahli sunah kecuali merupakan pengembangan dari firkah dan cabang darinya.

السُّؤَالُ الثَّالِثُ:

Soal ketiga:

هَلْ هُنَاكَ فَرْقٌ بَيْنَ "الْفِرَقِ النَّاجِيَةِ" وَ "الطَّائِفَةِ الْمَنْصُورَةِ"؟

Apakah di sana ada perbedaan antara firkah yang selamat dan golongan yang ditolong?

الْجَوَابُ:

أَبَدًا، "الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ" هِيَ "الْمَنْصُورَةُ". لَا تَكُونُ "نَاجِيَةً" إِلَّا إِذَا كَانَتْ "مَنْصُورَةً"، وَلَا تَكُونُ "مَنْصُورَةً" إِلَّا إِذَا كَانَتْ "نَاجِيَةً"، هَـٰذِهِ أَوْصَافُهُمْ: "أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ"، "الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ"، "الطَّائِفَةُ الْمَنْصُورَةُ".

Jawab:

Firkah yang selamat adalah yang ditolong. Selamalamanya. Tidak bisa suatu kelompok akan selamat kecuali apabila dia ditolong. Tidak bisa golongan itu ditolong kecuali apabila dia selamat. Ini adalah sifat-

sifat mereka, ahli sunah waljamaah, firkah yang selamat, golongan yang ditolong.

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ هَٰذِهِ الصِّفَاتِ، وَيَجْعَلَ هَٰذِهِ لِبَعْضِهِمْ وَهَٰذِهِ لِبَعْضِهِمُ الْآخَرِ، فَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يُفَرِّقَ أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، فَيَجْعَلَ بَعْضَهُمْ فِرْقَةً نَاجِيَةً، وَبَعْضَهُمْ طَائِفَةً مَنْصُورَةً.

وَهَٰذَا خَطَأٌ، لِأَنَّهُمْ جَمَاعَةٌ وَاحِدَةٌ، تَجْتَمِعُ فِيهَا كُلُّ صِفَاتِ الْكَمَالِ وَالْمَدْحِ، فَهُمْ "أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ"، وَهُمْ "الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ"، وَهُمْ "الطَّائِفَةُ الْمَنْصُورَةُ"، وَهُمْ "الْبَاقُونَ عَلَى الْحَقِّ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ"، وَهُمْ "الْغُرَبَاءُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ".

Siapa saja yang ingin memisahkan sifat-sifat ini dan menjadikan sifat ini untuk sebagian kelompok dan sifat itu untuk sebagian lainnya, maka dia hanya ingin memecah belah ahli sunah waljamaah. Dia menjadikan sebagian mereka sebagai firkah yang selamat dan sebagian lainnya sebagai golongan yang ditolong.

Ini keliru, karena mereka adalah satu jemaah. Semua sifat kesempurnaan dan pujian terkumpul di dalamnya. Jadi mereka adalah ahli sunah waljamaah. Mereka adalah firkah yang selamat. Mereka adalah golongan yang ditolong. Mereka adalah orang-orang yang tetap

berada di atas kebenaran hingga terjadinya hari kiamat. Mereka adalah orang-orang yang asing di akhir zaman.

وَكَذٰلِكَ هُمْ يُخَالِفُونَ "الْجَهْمِيَّةَ" وَمُشْتَقَّاتِهِمْ فِي أَسْمَاءِ اللّٰهِ وَصِفَاتِهِ: فَيُؤْمِنُونَ بِمَا وَصَفَ اللّٰهُ بِهِ نَفْسَهُ، وَمَا وَصَفَهُ بِهِ رَسُولُهُ ﷺ، وَيَتَّبِعُونَ فِي ذٰلِكَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، مِنْ غَيْرِ تَشْبِيهٍ وَلَا تَمْثِيلٍ، مِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ وَلَا تَعْطِيلٍ، عَلَى حَدِّ قَوْلِهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى -: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾.

Demikian pula ahli sunah menyelisihi Jahmiyyah dan turunan mereka dalam hal nama-nama dan sifat-sifat Allah. Mereka mengimani sifat yang Allah tetapkan untuk Diri-Nya dan yang Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sifatkan untuk-Nya. Mereka mengikuti Alquran dan sunah dalam masalah itu dengan tanpa *tasybih*, tanpa *tamtsil* (menyerupakan sifat Allah dengan makhluk-Nya), tanpa *tahrif* (menyelewengkan makna), dan tanpa *ta’thil* (menolaknya). Sesuai batasan firman Allah subhanahu wa taala yang artinya, “Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syura: 11).

فَمَذْهَبُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ - وَلِلَّهِ الْحَمْدُ - جَامِعٌ لِلْحَقِّ كُلِّهِ، فِي جَمِيعِ الْأَبْوَابِ، وَفِي جَمِيعِ الْمَسَائِلِ، وَمُخَالِفٌ لِكُلِّ مَا عَلَيْهِ الْفِرَقُ الضَّالَّةُ وَالنِّحَلُ الْبَاطِلَةُ.

فَمَنْ أَرَادَ النَّجَاةَ فَهَـٰذَا مَذْهَبُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

وَأَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فِي بَابِ الْعِبَادَةِ: يَعْبُدُونَ اللّٰهَ عَلَى مُقْتَضَى مَا جَاءَتْ بِهِ الشَّرِيعَةُ، خِلَافًا "لِلصُّوفِيَّةِ" وَ "الْمُبْتَدِعَةِ" وَ "الْخُرَافِيِّينَ"، الَّذِينَ لَا يَتَقَيَّدُونَ فِي عِبَادَتِهِمْ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، بَلْ يَتَّبِعُونَ فِي ذٰلِكَ مَا رَسَمَهُ لَهُمْ شُيُوخُ الطُّرُقِ، وَأَئِمَّةُ الضَّلَالِ.

Jadi mazhab ahli sunah waljamaah—hanya untuk Allah segala pujian—mengumpulkan seluruh kebenaran dalam semua bab dan semua permasalahan. Mazhab ahli sunah menyelisihi segala prinsip yang dipegang oleh kelompok-kelompok sesat dan golongan-golongan batil. Sehingga, siapa saja yang mendambakan keselamatan, maka inilah dia, mazhab ahli sunah waljamaah.

Ahli sunah waljamaah di dalam bab ibadah, mereka beribadah kepada Allah sesuai tuntutan yang dibawa syariat. Berbeda dengan sufi, ahli bidah, dan ahli khurafat. Yaitu orang-orang yang tidak mengikat

ibadah-ibadah mereka dengan aturan Alquran dan sunah. Mereka malah mengikuti aturan yang digariskan oleh syekh-syekh tarekat dan para imam sesat.

نَسْأَلُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي وَإِيَّاكُمْ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، بِمَنِّهِ وَكَرَمِهِ، وَأَنْ يُرِينَا الْحَقَّ حَقًّا وَيَرْزُقَنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَنْ يُرِينَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَيَرْزُقَنَا اجْتِنَابَهُ. إِنَّهُ سَمِيعٌ مُجِيبٌ.

هَذَا، وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ.

Kita meminta kepada Allah agar menjadikan aku dan kalian termasuk ahli sunah waljamaah dengan anugerah dan kemurahan-Nya; agar Allah memperlihatkan kebenaran kepada kita sebagai kebenaran dan memberi kemampuan untuk mengikutinya; agar Allah memperlihatkan kebatilan kepada kita sebagai kebatilan dan memberi kemampuan untuk menjauhinya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Mengabulkan doa.

Selesai. Semoga Allah limpahkan selawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau.